

LAPORAN HASIL
PENELITIAN DASAR INTER DISIPLINER

MERCUSUAR DI JAWA DWIPA

(Menguak Gagasan Penerapan UoS pada
Penyebaran Islam di Jawa)



Oleh:

Dr. Widiastuti, M.Ag
Dra Hj. Maria Ulfah, M.Si

DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2018

Abstrak:

Berdasarkan catatan Ibn Bathutah, kedatangan walisanga periode pertama adalah sebagai respon terhadap laporan para pedagang Gujarat kepada pemimpin Turki Usmani/ Ottoman yaitu Sultan Mehmed II tentang kondisi masyarakat muslim Jawa yang sangat pasif. Hal yang menarik dari persoalan ini adalah: *pertama*, memahami bagaimana hubungan masyarakat Jawa dengan Ottoman saat itu sehingga sang sultan dengan sukarela menolong masyarakat Jawa. *Kedua*, memahami strategi dakwah yang digagas sang sultan sehingga mampu merubah jumlah masyarakat muslim Jawa yang semula minoritas menjadi mayoritas. Hubungan masyarakat dua negara tersebut yang jelas bukan antara penjajah dan yang dijajah, meski kerajaan Ottoman saat itu adalah kerajaan adi kuasa. Para utusan itu diminta datang untuk mengatasi kepasifan meski tanpa imbalan. Mereka dipilih berdasarkan kriteria sebagai ahli agama sekaligus ahli di bidang pengetahuan umum. Sebab mereka perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa agama Islam bukan agama yang menakutkan. Semua aktifitas seorang muslim bernilai ibadah sehingga harus diupayakan semata-mata karena Allah. Oleh karena itu para wali harus bisa berdakwah sambil mempraktekkan ilmu pertanian, kesehatan, tata negara dan sebagainya. Dengan demikian, secara substantif, walisanga sebenarnya telah menerapkan *unity of sciences* (UoS), meski istilah ini baru muncul sekitar abad 20 M. Dengan menerapkan UoS ini maka para wali menjadi sangat dekat dengan masyarakat karena menjadi tumpuan segala macam persoalan. Secara otomatis dakwah mereka sangat efektif karena interaksi dengan masyarakat berlangsung intensif.

Kata kunci: Sultan Mehmed II, *unity of sciences*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian dasar interdisipliner dengan judul “Mercusuar di Jawa Dwipa: Menguak Gagasan Penerapan UoS pada Penyebaran Islam di Jawa) yang dibiayai dengan anggaran DIPA UIN Walisongo Semarang Tahun 2018.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian ini, yaitu:

1. **Rektor UIN Walisongo Semarang** yang telah memberikan bantuan biaya dengan anggaran DIPA UIN Walisongo Semarang Tahun 2018.
2. **Ketua LP2M** (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan rekomendasi/ pertimbangan akademis atas terpilihnya proposal penelitian ini.
3. Reviewer, kolega dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, dan berbagai pihak yang telah berbagi ide, diskusi dan dialog dalam proses penelitian.

Mudah-mudahan laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan.

Semarang, 5 November 2018
Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I.

PENDAHULUAN.....1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah..... 7
- C. Signifikansi Penelitian..... 7
- D. Kajian Penelitian Terdahulu 8
- E. Kerangka Teori..... 11
- F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian..... 12

BAB II.

HUBUNGAN TURKI DAN JAWA DARI ASPEK PERTEBARAN PERADABAN DAN AGAMA.....17

- A. Metode Filsafat Sejarah 17
- B. Rasa Empati untuk Menolong Sesama..... 19
 - Ikatan Peradaban Pra Islam..... 20
 - Ikatan Peradaban Masa Islam..... 25
- C. Signifikansi UoS untuk Membangkitkan Kejayaan Islam Universal..... 35
 - Pemahaman UoS secara Historis dan Substansi 35
 - Makna Ekspansi bagi Bangsa Turki..... 37

BAB III.

PERBANDINGAN DAKWAH PRA WALISONGO DENGAN MASA WALISONGO DARI ASPEK PENERAPAN UoS.....47

- A. Comte dan Metode Komparasi..... 47
- B. Perbandingan Teori-teori tentang Dakwah

| | |
|--|-----------|
| Masa Pra Walisongo dengan Masa Walisongo..... | 50 |
| - Teori Abad 7 M: Islamnya Elite Politik dari Tarumanegara dan Kalingga | 52 |
| - Teori Abad 11 M: Nisan Fatimah binti Maimun (Muslimah Asing) di Leran | 56 |
| - Teori Abad 12-14 M: Memahami Penyebaran Islam pada Masa Majapahit | 59 |
| C. Memaknai Kepasifan Masyarakat Muslim Pra Walisongo | 64 |
| - Perbandingan dengan Masyarakat Muslim Samudera Pasai | 64 |
| - Perbandingan dengan Masyarakat Muslim Internasional | 69 |
| - Ketidakmampuan Menerapkan UoS secara Maksimal | 73 |
| - Kepasifan dalam Bahasa dan Komunikasi | 74 |
| - Kepasifan dalam Sastra & Seni | 76 |
| - Kepasifan dalam Pranata & Organisasi Sosial | 79 |
| - Kepasifan dalam Keyakinan Keagamaan | 81 |
| D. Strategi Dakwah Walisongo, dari Revitalisasi <i>Local Wisdom</i> hingga Spiritualisasi Pengetahuan | 84 |
| - Perekrutan Anggota Tim Walisongo | 84 |
| - Prioritas Dakwah pada Wong Cilik | 97 |
| - Strategi Pengenalan Islam dengan Tasawuf | |
| - Dari Pesisir ke Pedalaman | |
| - Sentralisasi dan Desentralisasi | |
| - Kerjasama dengan Wilayah Lain | |
| - Guru Tata Negara Para Calon Raja | |

- Dari Revitalisasi *Local Wisdom* hingga Spiritualisasi Pengetahuan.....

BAB IV.

PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....

B. Saran.....

BAB I.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Unity of sciences (UoS) atau *wahdatul ulum* adalah sebuah paradigma yang menjelaskan bahwa semua ilmu di muka bumi merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau setiap ilmu yang ada tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Secara historis, paradigma UoS lahir di UIN Walisongo ketika terjadi peralihan status dari IAIN menjadi UIN pada 6 April tahun 2015. Dalam peralihan tersebut UIN Walisongo perlu melakukan transformasi gagasan *Islamization of Knowledge* (IoK) di ranah pendidikan sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh beberapa PTAIN sebelumnya.¹

Secara umum, masing-masing UIN memiliki kesamaan tujuan melakukan integrasi ilmu, yaitu menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu rasional namun konsep integrasi mereka berbeda-beda, karena hal itu menunjukkan karakter dan ciri khas masing-masing. UIN Sunan Kalijaga misalnya, konsep integrasinya adalah mengembangkan paradigma keilmuan melalui integrasi-interkoneksi ilmu dengan simbol jaring laba-laba Amin Abdullah.² Lalu UIN Malik Ibrahim membuat simbol pohon ilmu untuk mengembangkan keilmuan di sana. Maka UIN Walisongo pun memilih sendiri paradigma keilmuannya, yaitu *Unity of Sciences* (UoS).³

¹Lihat Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: CV Karya Jaya Abadi, 2015), h.1.

² Lihat Amin Abdullah dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta, SUKA-Press, 2003

³ Lihat Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan* h. 188.

Itulah sebabnya pemahaman terminologi (istilah) UoS dalam konteks transformasi gagasan IoK, identik dengan UIN Walisongo. Kata-kata “konteks transformasi gagasan IoK” ini perlu digarisbawahi karena terdapat *Unity of Sciences* versi gagasan Lingkaran Wina dan gagasan Jean Piaget⁴

Istilah *Islamization of Knowledge* (IoK) menjadi terkenal setelah Naguib al-Attas menyampaikannya pada tahun 1976. Hal itu dilatarbelakangi munculnya renaissans Islam. Renaisans Islam sendiri dilatarbelakangi lemahnya epistemologi Islam yang merosot tajam sejak masa *modern*. Sementara pada masa yang sama masyarakat Barat yang semula kondisinya terbelakang mengalami perkembangan pesat setelah masa renaissans Barat. Masa renaissans Barat tersebut akhirnya mengakhiri *zaman patristik* yang identik dengan sentralisasi kebijakan di gereja menjadi *zaman modern* yang memilah secara dikotomis antara kebijakan yang menjadi hak gereja dengan hak ilmuwan. Sejak masa ini, pihak gereja tidak boleh campur tangan lagi untuk mengurus persoalan temuan ilmuan yang mungkin saja bertentangan dengannya. Landasan pemilahan tersebut adalah ideologi sekularisme (Lat. Percaya kepada dunia), yang ditengarai sebagai ideologi ateis atau agnostik karena mengesampingkan kepercayaan dan nilai-nilai religius dan menjelaskan segala sesuatu melulu dalam lingkup

⁴ Lihat Sholihan, *Epistemologi Pengembangan Ilmu dengan Paradigma Unity of Sciences/ Wahdah al-Ulum (Ilmu Dakwah sebagai Model)*. Disampaikan dalam Studium General Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 3 Maret 2014).

dunia ini.⁵ Tentu saja ideologi sekularis ini tidak selaras dengan Islam, sehingga diperlukan Renaisan Islam.

Moment renaisans Islam itu lalu dijadikan sebagai upaya untuk melahirkan kembali ide-ide gemilang ilmuwan klasik yang telah membawa Dunia Islam meraih kejayaan. Dalam hal ini Arkoun mencoba memadukan tradisi keilmuan Islam dan Barat. Gagasan ini kemudian didukung oleh banyak ilmuwan muslim, termasuk al-Attas, Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman dan Ismail Raji al-Faruqi yang secara khusus berupaya memasukkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu rasional (modern) sebagai satu kesatuan.⁶

Sebagai paradigma yang lahir dari upaya melakukan transformasi gagasan *Islamization of Knowledge* maka *Unity of Sciences* tentu saja mengandung unsur Islamisasi Pengetahuan. Namun hal itu dikembangkan lagi memiliki dua ranah lainnya, yaitu humanisasi keislaman; serta Revitalisasi *local wisdom*.⁷

Adapun pemahaman UoS secara substansi, tentu saja lebih luas lagi dari pemahaman secara terminologi karena isi al-Qur'an pun menyatukan secara harmonis antara ilmu agama dan pengetahuan rasional. Oleh karena itu, meski pembahasan penelitian ini terkait

⁵Lihat Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) h. 291

⁶ Referensi tentang informasi ini antara lain bisa dibaca dalam: (a) www.Republika OnLine, al-Faruqi: *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Bersumber Tauhid*, Senin, 29 September 2014; (b) Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987); (c) Syaiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Syed Mohammad Naguib al-Attas*, dalam *Jurnal Studi Islam al-Hikmah* (Bandung: Yayasan Muthahari, 1991); (d) Naguib al-Attas, *Secularism on the Philosophy of Future* (London: Marsell, 1985)

⁷Lihat Muhyar Fanani, *Paradigma* Kata Pengantar

dengan paradigma kebijakan Sultan Mehmed II dan walisongo sebagai tokoh-tokoh muslim dari abad 15 an, namun istilah *UoS* tetap bisa diterapkan karena dalam konteks makna substansial.

Asumsi bahwa mereka sudah menerapkan UoS adalah karena ketiga komponen tersebut muncul dalam strategi dakwah mereka. Contohnya adalah saat para petani mengalami masa paceklik panjang akibat lahan pertanian kurang terolah dengan baik, maka Maulana Malik Ibrahim memperkenalkan sistem irigasi kepada mereka. Sistem irigasi adalah bagian dari ilmu-ilmu modern namun ketika hal itu dijadikan sebagai media dakwah, maka terjadilah proses ***Islamisasi terhadap ilmu*** tersebut. Secara perlahan para petani akan menyadari bahwa kegagalan panen tersebut bukan karena kemarahan “*danyang* penunggu” sawah, tetapi karena kurang ikhtiar. Ketika ajaran tentang ikhtiar sudah dilakukan maka selanjutnya mereka diajak untuk tawakkal, sehingga hasil apapun akan mereka terima dengan lapang dada meski terkadang tidak sesuai dengan keinginan. Contoh *Islamisasi pengetahuan* lainnya dapat difahami dari kisah para wali yang mengajarkan ilmu kesehatan, sosial, politik dan budaya.

Selanjutnya, ***humanisasi keislaman*** bisa dilihat dari cara (metode) para wali dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan latar belakang masing-masing. Misalnya jika yang dihadapi adalah masyarakat kecil (wong cilik) yang buta huruf, maka ajaran keislaman bisa disampaikan melalui nasihat-nasihat yang ada dalam *tembang* yang bisa mereka hafalkan, baik dalam *tembang dolanan* maupun *tembang macapat*. *Tembang* yang pada mulanya hanya menjadi hiburan semata, lambat laun mereka renungkan isinya dan mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Adapun bagi kalangan yang

terpelajar, mereka bisa membaca secara langsung hasil olah sastra yang berisi berbagai ajaran keislaman. Teks olah sastra ini menggunakan bahasa Jawa. Adapun aksara yang digunakan ada yang beraksara Jawa dan ada pula yang beraksara Pegon. Teks keagamaan dengan aksara Jawa biasanya untuk masyarakat pedalaman sedangkan teks dengan aksara Pegon biasanya untuk masyarakat pesisir. Selanjutnya, jika mereka ingin belajar tentang Islam secara lebih mendalam lagi, mereka bisa masuk pesantren. Di tempat itu mereka juga belajar teks-teks keagamaan yang masih berbahasa Arab kemudian diterjemahkan bersama-sama sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada.

Adapun *revitalisasi local wisdom* mewarnai secara dominan strategi dakwah mereka, sehingga masyarakat Jawa yang semula sudah beragama Hindu atau Buddha tidak terlalu merasa asing dengan Islam, meskipun mereka baru mengenalnya. Sebab dengan strategi ini mereka bisa memahami Islam dari kebijakan lokal yang sudah ada. Contohnya adalah mereka memahami *akhlaqul karimah* dari kisah Mahabarata dan Ramayana dari pagelaran wayang kulit Sunan Kalijaga. Sebagaimana diketahui bahwa Mahabarata maupun Ramayana adalah kisah klasik yang ada dalam khazanah agama Hindu, namun kisah itu tetap digemari oleh masyarakat Jawa yang sudah memeluk Islam, bahkan sampai sekarang. Para wali tidak mengubah alur cerita yang ada, akan tetapi mereka tetap bisa menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan melalui dialog-dialog tokoh dalam cerita tersebut, terutama pada tokoh punakawan

yang konon sebagai tokoh tambahan sejak wayang menjadi media dakwah penyebaran Islam.⁸

Menurut hemat penulis, penerapan UoS dengan tiga cara itulah yang menjadi kunci kesuksesan para wali untuk mengubah jumlah masyarakat muslim Jawa yang semula minoritas menjadi mayoritas. Sebab jika dibandingkan dengan dakwah sebelum masa walisongo, hal semacam itu belum ditemukan, sehingga hasil dakwah pada masa itu kurang maksimal.

Berdasarkan asumsi tersebut maka penulis ingin menjelaskan secara lebih terperinci bagaimana gagasan pemikiran UoS secara substansi tersebut bisa muncul, terkait eksistensi pemerintah Turki Usmani atau Ottoman terhadap masyarakat muslim Jawa. Sebab berdasarkan catatan Ibn Bathuthah dalam kitabnya *el-Khuzm* dikatakan bahwa penggagas walisongo itu sesungguhnya adalah pemerintahan Ottoman yang saat itu dipimpin oleh Sultan Mehmed II. Hal ini menarik, sebab selama ini yang terkenal adalah walisongo nya saja, sementara pembahasan tentang penggagasnya sangat jarang diinformasikan. Perlu diketahui bahwa pada masa Sultan Mehmed II, kekuasaan Turki Usmani juga meliputi Eropa di mana budaya sekularisme mulai dikembangkan. Sementara pemahaman tentang Uos, baik secara historis maupun substansi merupakan gerakan “pemberontakan” terhadap hegemoni sekularisme itu. Oleh karena itu penulis tidak hanya tertarik untuk membahas persoalan

⁸ Kisah-kisah para wali yang berdakwah sedemikian rupa banyak diceritakan dalam buku-buku tentang walisongo. Misalnya, Ahmad Y Samantho, dan Oman Abdurrahman, *Peradaban Atlantis Nusantara*, (Jakarta: Ufuk Press, 2011), Hasanu Simon, *Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

UoS substansi dalam konteks antropologis saja sebagai “perbaikan strategi dakwah” dari masa sebelumnya, melainkan juga dari konteks filsafat sejarah, terkait faktor yang menyebabkan Sang Sultan memiliki perbedaan pemikiran dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian penulis berharap dapat menemukan benang merah selengkapanya antara UoS yang historis dengan Uos yang substansi secara global, tidak hanya dengan *Islamization of Islam (IoK)* yang diperkenalkan oleh Naguib al-Attas dkk pada *periode post modernisme*, namun juga dengan pemikiran Sultan Mehmed II saat menggagas dibentuknya walisongo pada masa peralihan *periode klasik ke periode modern*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan sekaligus pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara bangsa Turki dengan bangsa Jawa sehingga Sultan Mehmed II mengirimkan walisongo ke Jawa? dan bagaimana hubungan peristiwa di abad 15 M dengan istilah UoS yang baru muncul di lingkungan UIN Walisongo pada tahun 2015 M?
2. Apa perbedaan strategi dakwah pada masa pra walisongo dengan masa walisongo jika dikaitkan dengan kebijakan yang bernuansa UoS?

C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara bangsa Turki dengan bangsa Jawa sehingga Sultan Mehmed II mengirimkan walisongo ke Jawa; serta hubungan peristiwa di abad 15 M dengan istilah UoS yang baru muncul di lingkungan UIN Walisongo pada tahun 2015 M.
2. Untuk memahami perbedaan strategi dakwah pada masa pra walisongo dengan masa walisongo jika dikaitkan dengan kebijakan yang bernuansa UoS.

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Meskipun kajian tentang walisongo sudah cukup banyak, akan tetapi kajian khusus tentang sang penggagas walisongo, yakni Sultan Mehmed II relatif sulit ditemukan, apalagi yang ditinjau dari perspektif teori keilmuan tertentu, termasuk antropologi dan filsafat. Informasi terkait hanya didapatkan dari tulisan Ibn Bathuthah pada kitabnya yang berjudul *el Khuzm*. Beliau menceritakan tentang eksistensi Sultan Mehmed II sebagai sultan Turki Usmani pada abad 14 M yang mendapat laporan dari pedagang Gujarat bahwa saat itu di Jawa sudah ada komunitas muslim akan tetapi mereka masih sangat pasif. Sang Sultan lalu merespon laporan tersebut dengan mengumpulkan para *amir* (gubernur) supaya mengutus delegasi masing-masing sebagai anggota tim dakwah yang akan dikirim ke tanah Jawa. Delegasi itulah yang kelak dikenal sebagai walisongo periode pertama.

Adapun tulisan tentang walisongo antara lain: *Pertama*, tulisan Bambang Suhermanto (2008) yang meneliti *Sistem Pendidikan Walisongo: Studi Analisis Widji Saksono kajian kitab "Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Tulisan ini

diajukan sebagai *theses* (skripsi) pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Rumusan masalah dalam skripsi tersebut yaitu Pertama, bagaimana cara walisongo menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa. Kedua, bagaimana metode da'wah dan model pendidikan yang diterapkan walisongo saat itu, Sehingga mampu mencetak kader-kader muballigh yang militan. Ketiga, sejauh mana pengaruh ajaran Islam terhadap budaya Jawa. Keempat, apakah sistem pendidikan yang dikembangkan walisongo masih bisa dipakai untuk kondisi masa kini. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana cara walisongo menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa, untuk mendiskripsikan tentang peran walisongo dalam proses pengislaman pulau Jawa, untuk Mendiskripsikan tentang langkah-langkah walisongo dalam menyebarkan Islam dipulau Jawa, untuk mengetahui sistem pendidikan yang dikembangkan walisongo.

Kedua, tulisan Ashadi (2017), yang menulis *Dakwah Walisongo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa (Studi Kasus: Masjid Demak)*. Tulisan yang bisa diakses melalui [https:// www.researchgate.net/publication/314299695](https://www.researchgate.net/publication/314299695) ini membahas bahwa perkembangan Islam awal di Jawa tidak terlepas dari dakwah walisongo dengan menggunakan pendekatan kompromis terhadap kebudayaan lama, sehingga terjadilah sinkretisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan Animisme, Hindu dan Budha. Masjid sebagai sarana dakwah walisongo kemudian menjadi penting bagi dunia penelitian karena perubahan-perubahan yang terjadi padanya selama beberapa abad sejak didirikan pada zaman walisongo hingga sekarang ini. Salah satu aspeknya adalah perkembangan perubahan

bentuk arsitektur mesjid walisongo, yang bisa diketahui sejauh mana dakwah walisongo mempengaruhi perkembangan itu.

Ketiga, tulisan Yuliyatun Tajuddin, yang menulis *Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah* (2014). Tulisan yang dimuat dalam jurnal *Addin* Vol. 8, No. 2, Agustus 2014 ini menyampaikan bahwa: ketika melihat pola keberagamaan yang berkembang di Indonesia dengan corak keislaman yang sangat plural tentunya menjadi bahan pemikiran yang tidak akan pernah selesai. Corak keberagamaan Islam awal mula yang berkembang di Indonesia tentunya apabila kita cermati lebih dalam mengikuti pola yang diwariskan oleh para ulama pendahulu. Salah satu yang paling berperan penting dalam perkembangan keberagamaan Islam di Indonesia adalah para Walisongo yang dalam dakwahnya senantiasa mengedepankan kesantunan dan kearifan lokal. Pola dan metode dakwah yang dikembangkan Walisongo yang telah mengalami komunikasi dengan ilmu tasawuf Psikosufistik sehingga Islam Indonesia ini lebih nyaman dirasakan oleh mayoritas ummat muslim Indonesia. Akan tetapi pada era-era saat ini muncul beberapa dari kalangan muslim dengan corak dan gaya yang jauh berbeda. Dengan berargumen berusaha memurnian dan mengembalikan Islam kepada ajaran Nabi seakan-akan Islam yang dikembangkan oleh para pendahulu menurut sebagian golongan banyak terkontaminasi oleh *bid'ah khurafat*. Dalam kajian ini perlunya upaya mengaktualisasikan kembali pola dakwah Walisongo sehingga Islam *Rahmatan lil 'Alamin* senantiasa terwujud. Kajian ilmiah tentang pola dakwah Walisongo ini, akan bermanfaat untuk mengenalkan pola dakwah yang ramah lingkungan dan pola dakwah yang lebih menekankan pada pola pribumisasi Islam.

Keempat, tulisan Failasafus Fadli dan Nanang Hasan Susanto (2017), menulis *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan*. Tulisan yang disampaikan dalam Jurnal Penelitian P3M STAIN Kudus Vol. 11, No.1 (2017) dan bisa diakses melalui <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2169> ini bertujuan untuk menelusuri model pendidikan kreatif yang dilakukan Walisongo, khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, hingga berhasil mendidik masyarakat Jawa dengan mengislamkan mereka dalam waktu yang relatif singkat, tanpa kekerasan. Melalui pencarian data pustaka dan menggunakan analisis deskriptif dengan kesimpulan induktif, didapatkan hasil bahwa Walisongo mendidik masyarakat Jawa menggunakan instrumen yang disukai masyarakat, seperti pertunjukan wayang, menggubah tembang-tembang macapat, dan melalui pendekatan budaya yang berkembang di masyarakat.

E. KERANGKA TEORI

Ada dua teori utama yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu filsafat sejarah dan antropologi. Teori filsafat sebagai *mother of science* menggambarkan persoalan dalam konteks makro, sementara antropologi yang menjadi “anak” dari *mother of science* akan menggambarkan persoalan dalam konteks mikro.

Teori filsafat sejarah penulis manfaatkan untuk memahami gambaran umum tentang UoS sebagai kebijakan yang dibutuhkan umat Islam secara universal. Teori filsafat sejarah terbagi menjadi dua yaitu filsafat sejarah spekulatif dan kritis. Teori filsafat sejarah spekulatif penulis terapkan untuk memahami bagaimana hubungan antara Turki dan Jawa pada masa lampau

sehingga pemerintahan Turki mengirimkan walisongo untuk masyarakat Jawa. Lalu teori sejarah kritis penulis terapkan untuk memahami bagaimana gagasan Sultan Mehmed II untuk mengirimkan walisongo pada abad 15 terkait dengan konsep UoS UIN yang baru muncul pada tahun 2015.

Hal tersebut dibahas pada sub bab:

- Metode Filsafat Sejarah;
- Rasa empati untuk menolong sesama; serta
- Signifikansi UoS untuk membangkitkan kejayaan Islam.

Adapun teori komparasi Comte penulis manfaatkan untuk memahami secara khusus perbandingan antara strategi dakwah pada masa pra walisongo dengan masa walisongo dari aspek penerapan UoSnya. Penerapan teori ini penulis sampaikan pada bab III, di dalamnya terdapat beberapa sub bab yaitu:

- Comte dan Metode Komparasi;
- Perbandingan teori-teori tentang dakwah masa pra walisongo dengan masa walisongo;
- Perbandingan kepasifan masyarakat muslim pra walisongo dengan masyarakat muslim lain pada masanya;
- strategi dakwah walisongo, dari revitalisasi *local wisdom* hingga Islamisasi pengetahuan.

F. METODE DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin, penelitian kualitatif merupakan bidang penelitian yang menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang dan tema dalam satu rumpun yang

ada saling berkaitan, sehingga tepat jika dimanfaatkan untuk penelitian interdisipliner (Denzin, 2009: 1-2)..

Selain definisi dari Denzin, ada juga definisi tentang metode kualitatif dari beberapa ahli, antara lain dari Saryono (2010), yang menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Lalu dari Sugiyono (2011), yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu juga ada Moleong yang telah melakukan analisis terhadap beberapa definisi penelitian kualitatif. Ia kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Secara umum, langkah-langkah penelitian dengan metode kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. *Pengumpulan data*. Sebagai sebuah *library research*, metode pengumpulan data yang cocok adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian
- b. *Pemahaman mengenai persoalan objektivitas, validitas dan reliabilitas*. Penelitian dinyatakan sebagai sebuah kegiatan mencari kembali data yang setelah diolah dan dianalisa dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Sudah tentu jawaban yang dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya dari keadaan sasaran penelitian. Untuk itu penelitian harus memperhatikan sifat objektif dari kegiatan penelitiannya, yaitu suatu sifat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
Untuk mencapai objektivitas itu, penelitian harus menggunakan perangkat yang tepat guna, yang dalam bahasa penelitian disebut sebagai alat yang bersifat valid. Maksudnya adalah alat yang tepat dan tajam di dalam mengukur sesuatu yang ditelitinya. Untuk penelitian yang memiliki alat ukur yang valid, maka proses pengambilan kesimpulan menjadi tidak sulit dilakukan, namun apabila tidak, maka masih diperlukan proses

pengecekan mengenai seberapa besar hasil penelitian itu menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari sasaran penelitian.

Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan alat ukur yang memiliki tingkat validitas yang sempurna, tidaklah mudah. Oleh karena itu dalam penelitian diperlukan juga adanya proses pengecekan melalui penggunaan konsep reliabilitas, untuk melihat berapa besar kebenaran yang ditemukan dalam penelitian itu, jika dibandingkan dengan kebenaran yang terjadi dalam sasaran penelitian.

Penelitian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari kebenaran. Untuk mendapatkan kebenaran tersebut diperlukan serangkaian langkah yang dapat menuntun peneliti untuk menghasilkan sesuatu yang tidak menyimpang dari sasaran penelitian. Rangkaian langkah tersebut antara lain untuk mendapatkan objektivitas, validitas dan reliabilitas.

Untuk mendapatkan objektivitas ini, para peneliti harus mampu menanggalkan subyektivisme, baik dari pihak peneliti, maupun dari sasaran penelitian. Agar objektivitas tersebut dapat diperoleh, maka para peneliti harus mampu menampilkan indikator atau alat ukur yang valid, dan sekaligus menggunakannya. Dengan alat yang valid, yang tepat dan yang sesuai itu, maka peneliti akan terpandu ke arah perolehan hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, atau paling tidak mendekati keadaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui seberapa besar suatu hasil penelitian dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya, peneliti perlu pula

melakukan cara-cara mengukur tingkat kepercayaan atau apa yang biasa disebut dengan istilah reliabilitas.

Dari beberapa contoh di atas menjadi dapat diketahui bahwa peran objektivitas, validitas dan reliabilitas sangatlah besar bagi tindak lanjut dari suatu hasil penelitian. Andaikata hasil penelitian tertentu hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan pun, maka sifat yang objektif, valid dan reliabel, tetaplah sangat diperlukan keberadaannya. Artinya, dunia teoretik pun sangat pula memerlukan konsep konsep objektivitas, validitas dan reliabilitas.

- c. *Analisis dan interpretasi data.* Tahap analisis dan interpretasi data merupakan tahap yang pasti akan dilalui oleh para peneliti termasuk peneliti kualitatif. Dalam uraian pokok di atas telah dikemukakan bahwa tahap dan proses analisis dan interpretasi data, setidaknya-tidaknya terdiri atas tiga komponen penting yang meliputi (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) kesimpulan/ verifikasi. Sedangkan tahap dan proses selengkapanya meliputi (1) Pengolahan data, yang terdiri dari kategorisasi dan reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data dan (4) penarikan kesimpulan-kesimpulan/verifikasi. Tahap tahap di atas hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga proses analisis dan Intepretastasi tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB II.

HUBUNGAN TURKI DAN JAWA DARI ASPEK PERTEBARAN PERADABAN DAN AGAMA

E. METODE FILSAFAT SEJARAH

Data tentang hubungan antara Ottoman dan Jawa Dwipa sangat menarik untuk dikaji. Sayangnya data tersebut relatif minim. Ada kalanya kurang ilmiah karena bercampur dengan mitologi atau kurang jelas karena minimnya informasi. Untuk itu perlu teori yang dapat membantu penulis menyusun kepingan-kepingan tersebut agar menjadi rangkaian kajian ilmiah yang sistematis, komprehensif dan rasional. Dalam konteks ini penulis memilih teori filsafat, khususnya filsafat sejarah.

Menurut F.R. Ankersmit, filsafat sejarah akan membantu seorang peneliti sejarah menemukan struktur

dasar (hakekat) di dalam penjelasan (eksplanasi) sejarah yang ia kaji sehingga ia dapat mengapresiasi pengkajian sejarah dengan lebih bermakna (*meaningfull*) (Facione, 2000, 1998). Pandangan Ankersmit ini memunculkan lahirnya filsafat sejarah spekulatif dan kritis.

Filsafat sejarah spekulatif yakni mencari struktur hakikat dalam seluruh proses sejarah. Dalam filsafat ini terdapat perenungan filsafati mengenai sifat-sifat proses sejarah. Filsafat spekulatif cenderung menekankan pada pengetahuan tentang makna dari sejarah sebagai keseluruhan. Menurut aliran ini sejarah harus bermakna sebagai rencana yang universal. Jadi fokus filsafat spekulatif bukan pada sebab-sebab terjadinya peristiwa melainkan pada sejarah menyeluruh yang menghasilkan spekulasi jalannya sejarah (Facione, 2000, 1998).

Adapun filsafat sejarah kritis yakni mencari suatu kebenaran dalam pengajian sejarah. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir secara disiplin yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu pernyataan, cerita, berita, argumentasi, riset, dan lain-lain (Facione, 2000, 1998). Filsafat sejarah kritis inilah yang mempengaruhi pemikiran Michael Scriven dalam tulisannya yang berjudul *Truism as the Grounds for Historical Explanation*. Ia menegaskan bahwa sebelum para sejarawan mengungkap bagaimana signifikansi kebenaran dalam filsafat sejarah, mereka harus memahami terlebih dahulu bagaimana problemnya.

Ada beberapa klasifikasi kebenaran menurut Scriven, tergantung dari sudut mana orang berpijak untuk membaginya. Salah satunya adalah klasifikasi berdasarkan tingkatannya, yaitu:

- a. Tingkat kebenaran indrawi (*empiris*), ditemui dalam pengamatan pengalaman sebagai tingkat

paling sederhana dan pertama yang dialami manusia.

- b. Tingkat ilmiah (*rational*), didapatkan melalui konsepsi akal/ pengalaman yang didasarkan pada indera dan diolah dengan rasio.
- a. Tingkat filosofis (*reflective thinking*), dicapai dengan perenungan (murni), yaitu ketika konsepsi empiris dan rasional telah dilalui. Pengolahan nilai kebenaran akan semakin tinggi, jika digunakan rasio dan renungan yang mendalam.
- c. Tingkat religius (*supernatural*), yang diterima melalui wahyu, adalah kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dihayati dengan seluruh kepribadian, dengan integritas kepribadian, iman dan kepercayaan.

Dari uraian tentang tingkat-tingkat kebenaran di atas dapat disimpulkan bahwa batasan kebenaran itu sebagai berikut:

- a) Kebenaran itu sangat ditentukan oleh potensi subyek. Demikian pula tingkatan validitas kebenaran ditentukan oleh potensi subyek yang berperan di dalam penghayatan atas sesuatu itu;
- b) Kebenaran merupakan perwujudan dari pemahaman (*comprehension*) subyek tentang sesuatu. Terutama yang bersumber dari sesuatu yang di luar subyek, yaitu realita, peristiwa, nilai-nilai (norma hukum) yang bersifat umum.

F. RASA EMPATI UNTUK MENOLONG SESAMA

Dari dua jenis filsafat sejarah di atas, penulis mengawali pembahasan bab ini dengan penerapan **filsafat sejarah spekulatif**. Menurut Ibn Bathuthah

dalam karyanya *Kanzul Hum*⁹ dijelaskan bahwa pada tahun 1400 an atau abad 15 M, para pedagang Gujarat yang tiba di tanah Jawa melihat adanya komunitas masyarakat muslim pribumi namun kondisi mereka sangat pasif. Hal ini kemudian dilaporkan kepada penguasa Turki Usmani saat itu yaitu Sultan Mehmed II atau yang lebih dikenal dengan nama Sultan Muhammad al-Fatih. Berdasarkan catatan tersebut, maka ditemukan deskripsi ilmiah tentang bangsa Turki sebagai bangsa besar yang bisa berempati dengan bangsa Jawa yang kecil. Penulis berasumsi bahwa rasa empati itu tidak terlepas dari ikatan tertentu di antara mereka. Dalam hal ini penulis ingin menyorotinya dari aspek pertebaran peradaban dan keagamaan.



Ibn Battuta (insert) dan karyanya, kitab *Kanzul Hum* yang menjelaskan tentang enam periode dakwah walisanga

⁹ Kitab ini sekarang tersimpan di museum Istana Turki di Istanbul.

(Sumber: Istimewa)

Ikatan Peradaban Pra Islam

Disadari atau tidak, masyarakat Turki dan masyarakat Jawa telah memiliki ikatan yang erat jauh sebelum mereka mengenal Islam, karena keduanya **sama-sama sebagai keturunan bangsa Austronesia**. Rumpun bangsa ini berasal dari daerah Hsia yang kini menjadi bagian wilayah Tibet. Rumpun tersebut tersebar ke berbagai wilayah melahirkan beberapa bangsa, yaitu:

- bangsa Turki;
- bangsa-bangsa Tughuz, Syenpi, Hun;
- bangsa-bangsa Eskimo;
- bangsa Korea dan Jepang;
- bangsa Tiongkok;
- bangsa Khmer; dan
- bangsa Indonesia (Yamin, 1956: 25).

Terkait dengan asal-usul bangsa Austronesia, yaitu wilayah Hsia yang terletak di sebelah barat Tiongkok, maka jika pada masa itu terdapat enam peradaban yang berkembang, peradaban yang paling dekat dengan wilayah Austronesia adalah **peradaban Tiongkok**. Jadi peradaban pertama yang dikenal oleh bangsa Turki maupun Jawa adalah peradaban Tiongkok.

Peradaban Tiongkok disebarkan ke 3 arah yaitu:

- ke barat menuju Iran melalui Transoxiana pada abad 1 SM;
- ke utara di wilayah bangsa Hsiung-Nu (Hun) pada abad 1M; dan
- ke timur pada abad 1-3 M hingga sampai Jepang. (Yamin, 1956: 26).
-

Selain peradaban Tiongkok, peradaban lainnya yang berkembang saat itu adalah:

- Peradaban Iran (Persia);
- Peradaban Semit (Arab) dan Hamit (Nubia dan Barbaria).
- Peradaban Yunani, Roma, Byzantin dan Eropa zaman Pertengahan. Dari Athena, peradaban Yunani menyebar ke timur dan barat. Penyebararan ke timur dilakukan pada abad 3 SM hingga sampai ke Iran. Sedangkan ke barat melalui Roma sampai Semenanjung Iberia pada abad 2 SM dan Lugudunum pada abad 1 sM.; dan
- Peradaban India. Peradaban India mulai disebarkan ke Sialan pada abad 2 sM, lalu disebarkan ke Tiongkok pada abad 1 SM melalui Transoxiana (perbatasan Iran dengan Tibet) menuju Tunhuang, kemudian wilayah Thailand dan Burma pada abad 1 sM dan ke Nusantara pada abad 1 M. Pertebaran peradaban India ini sekaligus menebarkan agama Hindu dan Buddha sebagai dua agama yang lahir di sana. Agama Hindu muncul di tengah peradaban India pada zaman Asoka, yaitu abad 3 sM. Agama ini disebarkan seiring pertebaran peradaban India ke Burma, Thailand dan wilayah Nusantara bagian barat. Adapun agama Buddha mulai berkembang dari Purusyapura yang terletak di wilayah perbatasan India bagian utara. Pada abad 1 sM, agama ini sudah menyebar ke seluruh wilayah Turkestan. Pada abad 1 M sudah menyebar di wilayah Burma, Thailand, Malaka, dan wilayah barat Nusantara. Kemudian pada aba 4 M sudah menyebar hingga Korea (3) Peradaban Baktrin dan Indoskythia. (Yamin, 1956: 26).

Setelah bangsa Austronesia menyebar ke berbagai penjuru dunia, di antara mereka ada yang sampai di dataran sebelah barat gurun Gobi yang terletak di wilayah Mughul (Tiongkok) dan daerah utara negeri China. Mereka itulah yang kemudian dikenal sebagai bangsa **Turki**, baik bangsa Turki Utara yang berbatasan langsung dengan gurun Gobi maupun Turki Barat yang berbatasan dengan wilayah Iran.

Pada masa ini, peradaban Tiongkok masih mempengaruhi mereka, namun bukan satu-satunya melainkan melebur dengan peradaban lainnya. Wilayah utara dan barat Tiongkok berbatasan langsung dengan Turki Utara dan Barat sehingga secara umum bangsa Turki masih mendapat tetap mendapat pengaruh darinya. Namun bangsa **Turki Barat** secara geografis juga dekat dengan Iran, sehingga terpengaruh pula dengan peradaban Helena.

Peradaban Helena adalah peradaban yang muncul sejak abad 3 SM sebagai percampuran antara peradaban Yunani, Roma, Byzantin dan Eropa zaman Pertengahan yang bertemu dengan peradaban Iran (Persia) dan India;

Sementara bangsa **Turki Utara** yang secara geografis berdekatan dengan Mughul mendapat pengaruh pula dari peradaban tersebut.

Adapun bangsa **Jawa**, meskipun tidak mendapat pengaruh sebesar bangsa Turki, namun sebagai bangsa dari Yunan, China Selatan yang telah sampai di Indonesia pada abad 15-12 sM, mereka juga membawa peradaban Tiongkok. Jadi ketika pada abad 1 M peradaban India dan Tiongkok sama-sama ditebarkan ke Jawa, masyarakat Jawa sudah tidak terlalu asing lagi dengan peradaban Tiongkok karena akar dari peradaban tersebut sudah ada pada diri mereka. Meski demikian, karena

pertebaran peradaban India lebih intensif, maka peradaban tersebut mampu mendirikan kerajaan Hindu dan Buddha yang menyebar di berbagai penjuru Nusantara.

Pada masa pra Islam ini masyarakat Jawa belum mendapat pengaruh peradaban Arab, karena pada masa itu, pertebarannya belum ke wilayah Nusantara melainkan ke wilayah sepanjang pesisir Jazirah Arab, beberapa wilayah di Afrika Barat serta sebagian wilayah Afrika Selatan.

Agama yang berkembang pada masa ini adalah:

- Agama Iran (Zoroaster)
Agama ini berkembang di wilayah Iran sejak abad 8 SM;
- Agama Buddha.
Agama ini mulai berkembang dari Purusyapura yang terletak di wilayah perbatasan India bagian utara. Pada abad 1 SM, agama ini sudah menyebar ke seluruh wilayah Turkestan. Pada abad 1 M sudah menyebar di wilayah Burma, Thailand, Malaka, dan wilayah barat Nusantara. Kemudian pada abad 4 M sudah menyebar hingga Korea.
- Agama Hindu.
Agama ini muncul di tengah peradaban India pada zaman Asoka, yaitu abad 3 SM. Agama ini disebarkan seiring pertebaran peradaban India ke Burma, Thailand dan wilayah Nusantara bagian barat.
- Agama Kristen.
Perkembangan agama Kristen pra abad 7 M seiring dengan pertebaran peradaban Eropa pada masa yang sama. Pada abad 4 M, agama tersebut ditebarkan dari Yerusaalem ke berbagai wilayah

sekitarnya, dari kota Iskandariah ke arah selatan, yaitu meliputi wilayah Mesir, Nubia hingga Aksum serta wilayah sepanjang pantai Afrika Utara. Pada masa yang sama agama tersebut juga disebarkan ke Eropa melalui dua jalu. Jalur pertama dari Yerusalem ke Nicaea dan Konstantinopel, sedangkan jalur kedua, dari Yerusalem ke Roma. Dari Roma agama Kristen kemudian disebarkan ke berbagai penjuru Eropa.

- Agama Konghucu.

Agama Konghucu sudah ada di Tiongkok sejak abad 6 SM dan di Korea sejak abad 4 M. Jadi di beberapa wilayah ada beberapa agama berkembang bersama. Seperti di Tiongkok dan Korea, agama Buddha tumbuh berdampingan dengan agama Konghucu. Lalu di wilayah lain, agama Hindu tumbuh berdampingan dengan agama Buddha, seperti di Sudhammawati (sekarang Burma), Wijadhapura (sekarang Thailand) dan Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera, Jawa dan sebagian wilayah Kalimantan yang sekarang menjadi bagian Malaysia. (M. Yamin, 1956: 27).

Berdasarkan kedekatan geografis pertebaran agama-agama tersebut, **bangsa Turki** setidaknya sudah mengenal agama Konghucu dari Tiongkok, serta agama-agama yang tumbuh dalam peradaban Helena, yaitu Zoroaster dari Iran, Kristen dari Eropa serta Hindu-Buddha dari India. Sementara bangsa Indonesia termasuk **Jawa** saat itu lebih didominasi agama Hindu dan Buddha.

Ikatan Peradaban Masa Islam

Saat Islam muncul pada abad 7 M, terdapat tujuh peradaban yang paling dominan di dunia, yaitu:

- Peradaban Islam.¹⁰
Peradaban ini terdiri dari peradaban Ottoman, Mughul, Persia, Arab, Maroko dan Sudan. Pertebaran Islam pada masa ini sangat cepat dan sangat luas karena meliputi setengah benua Afrika hingga Eropa Timur, lalu seluruh Jazirah Arab kawasan Semenanjung Balkan, kemudian ke wilayah India bagian barat hingga wilayah Indonesia dan Philipina Timur;

- Peradaban India.
Peradaban ini mengalami perluasan wilayah penyebaran hingga meliputi seluruh Tibet. Namun di beberapa wilayah berubah menjadi wilayah peradaban Islam seperti di India Barat, Sumatera dan sebagian wilayah Jawa;

- Peradaban Tiongkok.
Peradaban ini tidak banyak mengalami perubahan wilayah. Ada penambahan di beberapa tempat seperti Campa serta wilayah antara Peking dan Jepang;

- Peradaban Monggol. Peradaban yang semula belum ada pada masa sebelumnya ini memiliki wilayah pertebaran yang sangat luas, meliputi wilayah Jepang, Monggolia sendiri, Turkestan serta wilayah Tibet;

¹⁰ Pada masa ini peradaban Iran dan Semit sudah tidak berdiri sendiri lagi karena sudah membaaur dalam peradaban Islam.

- Peradaban Eropa. Peradaban ini juga mengalami perluasan wilayah hingga ke Eropa Utara, namun juga mengalami penyusutan karena wilayah Eropa Timur dan Afrika Utara masuk dalam wilayah peradaban Islam. Pada abad 15-16 peradaban ini turut disebarkan ke Afrika Selatan dan Asia Tenggara seiring masa kolonialisme; (f) Peradaban Abissinia dan
- Peradaban Negro-Afrika. Peradaban ini meliputi mayoritas wilayah Afrika Selatan, kecuali wilayah Abissinia serta bagian pesisir selatan yang masuk wilayah peradaban Islam (Yamin, 1956: 26).

Sebagaimana masa sebelumnya pada masa ini juga berkembang lima agama besar,¹¹ yaitu:

- *Pertama*, agama Islam. Agama ini muncul di Arab pada abad 7 M. Menurut M. Yamin, penyebaran dari ke berbagai wilayah sekitar sudah dimulai dari abad 7-8 M. Penyebaran ke arah timur melalui Baghdad ke wilayah Iran. Sebagian lagi dari Baghdad melewati Kum, hingga Mesyhed. Di Mesyhed terpecah lagi menjadi dua, yang pertama terus ke utara melewati Samarkand di **Turkestan** hingga ke Kansu yang menjadi bagian dari wilayah Monggolia. Sebagian lagi dari Mesyhed kemudian ke Balch dan terus menyusuri jalur

¹¹ Agama Iran (Zoroaster) sudah tidak terlihat perkembangannya lagi karena orang-orang Iran sudah memeluk agama Islam.

selatan menuju jalur laut hingga sampai pula ke Nusantara pada abad 13 M. Sementara dari Makkah ke Afrika Selatan melalui Abbisinia ke kota Horrar dan Zanzibar baru dilakukan sekitar abad 15 M. Lalu penyebaran ke barat melalui Mesir hingga ke Kairuan dan berlanjut ke Timbuktu di Afrika Selatan pada abad 14-15. Adapun yang ke Nusantara, menurut M. Yamin melalui jalur Baghdad lalu melalui jalur selatan untuk berlayar di Samudera Hindia hingga sampai di Nusantara pada abad 13 M. Sementara dari Makkah ke Afrika Selatan melalui Abbisinia ke kota Horrar dan Zanzibar baru dilakukan sekitar abad 15 M. Lalu penyebaran ke barat melalui Mesir hingga ke Kairuan dan berlanjut ke Timbuktu di Afrika Selatan pada abad 14-15 .

- *Kedua*, agama Buddha. Secara umum pada masa ini agama Buddha berkembang di wilayah Tibet, Mongolia, Tiongkok dan Jepang. Perkembangan ini lebih pesat dari agama Hindu karena wilayah Burma dan Thailand yang semula tempat perkembangan dua agama bersama kemudian menjadi didominasi perkembangan agama Buddha. Lalu sebagian wilayah Tibet yang semula masih didominasi keyakinan lokal beralih meyakini keyakinan Buddha, demikian juga di Jepang. Meski demikian wilayah Turkestan yang semula didominasi keyakinan agama Buddha kemudian beralih meyakini agama Islam.
- *Ketiga*, agama Konghucu. Tidak ada perkembangan wilayah yang signifikan pada agama Konghucu bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Agama ini berkembang berdampingan dengan agama uddha di Tiongkok.

- *Keempat*, agama Hindu. Meskipun pada masa ini peradaban India ditebarkan hingga meliputi seluruh wilayah Tibet, akan tetapi perkembangan agama Hindu justru merosot karena hanya meliputi wilayah India saja.
- *Kelima*, agama Kristen. Perkembangan agama ini meliputi seluruh wilayah Eropa ditambah beberapa wilayah Mongolia Utara, Abissinia dan Filipina. Sebagaimana pertebaran budaya Eropa, agama Kristen pun turut diterbarkan pada masa kolonialisme ke berbagai wilayah di Afrika Selatan dan Asia Tenggara (M. Yamin, 1956: 27).

Pada masa awal peradaban Islam, masyarakat **Turki** juga pernah mengalami masa-masa sulit seperti yang dialami masyarakat muslim Jawa pada masa Majapahit. Ketika itu mereka masih tinggal di sebelah barat gurun Gobi. Saat bangsa Tartar berkuasa, mereka terusir dari wilayahnya hingga mereka pindah ke Khurasan di wilayah Iran. Mereka bersentuhan dengan masyarakat Arab yang telah beragama Islam hingga akhirnya mereka pun **memeluk Islam** sekitar abad ke-9 M. Namun di tempat ini pun mereka tidak bisa menetap lama karena mereka kembali merasakan pengusiran oleh pasukan Jengis Khan dari Mughul, karena Khurasan menjadi bagian dari wilayah ekspansi bangsa tersebut .

Bangsa Turki yang besar terbagi dalam beberapa suku. Di antara suku-suku tersebut terdapat sebuah suku yang bernama suku Oghuz. Mereka dikenal sebagai ahli perang dan diplomasi, hingga dalam waktu relatif singkat menjadi kekuatan politik yang besar. Suku ini terbagi lagi menjadi 24 sub suku. Dari salah satu sub **suku Oghuz**

tersebut lahirlah sultan pertama Turki Usmani sekaligus pendiri daulah Usmaniyah atau *Ottoman Empire*, yaitu Usman I. Sulaiman Syah (kakek Usman) bersama pengikutnya kemudian bermukim di Asia Kecil yang terletak di tepi Laut Tengah. Beliau mempunyai 4 orang putra yaitu Shunkur, Gundogdur, Al-Tughril dan Dun Dar. Sulaiman dan pengikutnya kemudian berpindah lagi ke Syam (Asia Kecil). Dalam perjalanan menuju Syam, Sulaiman meninggal karena tenggelam di sungai Eufrat. Karena kecelakaan tersebut maka rombongan itu terpecah menjadi dua, sebagian kembali ke daerah asalnya dipimpin oleh dua putra Sulaiman yang pertama yaitu Shunkur dan Gundogdur. Sementara rombongan yang kedua, yang di dalamnya terdapat al-Thughril dan Dun Dar, tetap melanjutkan perjalanan mereka ke Syam.

Nasib mulai membaik setelah mereka berhasil membantu Sultan Alauddin II dari daulah Seljuk untuk mengatasi Byzantium yang menyerang wilayahnya. Wilayah perbatasan Seljuk dan Byzantium tersebut kemudian dihadiahkan oleh sang Sultan kepada mereka. Setelah Sultan Alauddin II meninggal, Usman sang pendiri daulah Ottoman lalu memproklamkan dirinya sebagai sultan dari keluarga Usman. Sejak saat itu secara bertahap wilayah kekuasaan Ottoman semakin meluas, meliputi beberapa wilayah di benua Asia, Afrika dan Eropa, hingga akhirnya menjadi salah satu kerajaan terbesar di dunia.

Pada akhir masa pemerintahan Usman (1326 M) pasukannya berhasil menaklukkan Konstantinopel dan mengakhiri kekaisaran Romawi Timur/ Byzantium, sehingga pada tahun itu Broessa dijadikan sebagai ibukota negara Turki Usmani (Esposito, Jilid 6, 2002: 129).

Setelah Usman I, pada masa Orkhan (726 H/ 1326 M-761 H/ 1359 M), untuk pertama kalinya Turki Usmani dapat menaklukkan bagian benua Eropa, meliputi kota Smirna (1327 M), Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M).

Pada masa pemerintahan Murad I (761 H/ 1359 M-789/ 1389 M), perluasan ke wilayah Eropa bertambah dengan adanya penaklukan Andrianopel (yang kemudian dijadikan sebagai ibukota kerajaan yang baru), Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah Yunani.

Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi Turki Usmani ke Eropa maka Paus mengutus sejumlah pasukan sekutu Kristen Eropa yang dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria, untuk memukul mundur mereka. Jadi ekspansi ini tidak lagi dimaknai oleh masyarakat Eropa semata-mata sebagai ekspansi suatu bangsa saja melainkan sebagai ekspansi umat Islam terhadap Kristen.

Pada masa Bayazid I (1389-1403 M), pasukan tersebut bisa dihancurkan, namun ekspansi kerajaan Usmani sempat terhenti beberapa lama. Ketika ekspansi diarahkan ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk melakukan serangan ke Asia Kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara tahun 1402 M. Tentara Turki Usmani mengalami kekalahan. Bayazid tertawan dan wafat dalam tahanan tahun 1403 M. Kekalahan ini membuat penguasa-penguasa Saljuk di Asia Kecil melepaskan diri, demikian juga penguasa Serbia dan Bulgaria. Setelah Timur Lenk meninggal pada tahun 1405 M, kesultanan Mongol dipecah dan dibagi-bagi kepada putera-puteranya. Kondisi ini dimanfaatkan oleh penguasa Turki Usmani untuk melepaskan diri dari Mongol. Namun pada saat yang sama terjadi pula perselisihan antara putera-putera Bayazid (Muhammad, Isa dan Sulaiman).

Setelah sepuluh tahun perebutan kekuasaan terjadi, akhirnya Muhammad (1403-1421 M) berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Ia berusaha keras menyatukan kembali negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala. Usaha ini diteruskan oleh Murad II (1421-1451 M) dan Muhammad/ Mehmed II (1451-1484 M) sehingga Turki Usmani mencapai puncak kemajuannya pada masa Mehmed II yang bergelar Muhammad al-Fatih.

Di masa awal pemerintahannya, yaitu pada tahun 1451 M, wilayah Turki Usmani sudah meliputi wilayah Aleppo, Damascus, Jerusalem, Iskandariyah, Kairo dan wilayah Mesir lainnya. Pada tahun 1453 M, Sultan Mehmed II berhasil mengalahkan Byzantium dan menaklukkan Konstantinopel. Dengan terbukanya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat Kerajaan Byzantium, lebih mudahlah arus ekspansi Turki Usmani ke Benua Eropa. Lalu pada tahun 1479 M diadakan perluasan wilayah lagi hingga akhirnya dinasti Usmaniyah berhasil menciptakan sebuah negara yang sangat luas, mencakup seluruh Eropa Tenggara sampai perbatasan utara Honaria, Anatolia dan Timur Tengah hingga perbatasan Iran, serta pantai Mediterania di Afrika Utara hingga hampir Samudera Atlantik. Ottoman di masa jayanya ini akhirnya merupakan salah satu negara terbesar di dunia karena wilayahnya membentang di atas benua Eropa, Asia dan Afrika (Yamin, 1956: 52). Tokoh Sultan Mehmed II atau Muhammad al-Fatih inilah yang disebut-sebut oleh Ibnu Bathuthah sebagai penggagas pengiriman walisongo ke tanah Jawa.



Sultan Mehmed II, penggagas pengiriman walisongo ke tanah Jawa
(Sumber: Istimewa)



Wilayah kekuasaan Turki Usmani/ Ottoman pada masa Mehmed II meliputi beberapa wilayah di benua Asia, Afrika dan Eropa (Sumber: Istimewa)

Sebelum menjalin kerjasama dengan Turki Usmani, pada masa pertebaran peradaban Islam ini, masyarakat Jawa sebenarnya sudah menjalin kerjasama internasional dengan beberapa negara lainnya seperti ***Mughul*** (Islam), ***Arab***, dan ***Persia***.

Pertebaran peradaban Islam yang dilakukan oleh bangsa Arab, Persia dan Turki, umumnya dikenal sebagai pertebaran yang dilakukan oleh bangsa Arab saja karena mereka sama-sama dari kawasan Timur Tengah. Justru orang-orang Gujarat sering dianggap sebagai kelompok juru dakwah sendiri, sebab karakteristik mereka jauh berbeda dengan karakteristik bangsa Timur Tengah, baik dari aspek peradaban (yang meliputi bahasanya, adat istiadatnya dan minat keilmuannya); maupun

keagamaannya, khususnya penguasaan keislamannya. Padahal eksistensi mereka sebenarnya tidak lepas dari kerajaan Turki Usmani yang membawahnya. Adapun pertebaran agama Islam dari **Mughul**, terkait dengan pertebaran peradaban dari Tiongkok ke Jawa pada abad 10-15 M. Diberitakan bahwa tentara Kubilai Chan dari Mughul, China telah sampai di Jawa pada tahun 1293. Itulah sebabnya kebudayaan yang berkembang saat itu disebut dengan istilah China, yaitu kebudayaan Hoa Binh dan kebudayaan Dong Song. (Yamin, 1956: 51). Maka wajar jika pada abad 5-15 M, wilayah di Indonesia menjadi salah satu target kunjungan para jurnalis Tiongkok pada masa lampau seperti Fa-Hien (399-414 M), Gunawarman dan I Tsing (689-95 M), serta Laksamana Ming (abad 15 M). (Yamin, 1956: 6-7).¹²

Berdasarkan data-data tentang sejarah pertebaran peradaban dan keagamaan di atas dapat difahami bahwa hal tersebut dapat menjadi **struktur dasar** yang menggerakkan pemerintah Ottoman untuk menolong kepasifan masyarakat muslim Jawa pada abad 15 M. Yaitu karena Turki merupakan salah satu negara yang memiliki misi menyebarkan peradaban Islam ke seluruh penjuru dunia sementara masyarakat Jawa adalah salah satu obyek yang dihadapinya. Ikatan lebih diperkuat lagi dengan munculnya perasaan “senasib” di pihak bangsa Turki sebelum mereka mencapai puncak kejayaannya, serta ikatan sebagai sesama rumpun bangsa Austronesia.

¹² Pertebaran peradaban Islam oleh bangsa Mughul antara lain terbukti melalui hubungan pernikahan para raja serta wali dengan putri-putri dari Champa. Keturunan mereka sebagian menjadi ulama dan sebagian lagi menjadi pemimpin negara.

C. SIGNIFIKANSI UoS UNTUK MEMBANGKITKAN KEJAYAAN ISLAM UNIVERSAL

Sub bab ini akan menerapkan teori sejarah kritis untuk memahami bagaimana gagasan Sultan Mehmed II untuk mengirimkan walisongo pada abad 15 terkait dengan konsep UoS UIN yang baru muncul pada tahun 2015.

Pemahaman UoS secara Historis dan Substansi

Sebagaimana disampaikan, *Unity of Islam* (UoS) dapat difahami secara historis maupun substansi. Pemahaman secara historis terkait dengan paradigma UIN Walisongo ketika terjadi peralihan status dari IAIN menjadi UIN pada 6 April tahun 2015. Dalam peralihan tersebut UIN Walisongo perlu melakukan transformasi gagasan *Islamization of Knowledge* (IoK) di ranah pendidikan sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh beberapa PTAIN sebelumnya. Akhirnya lahirlah paradigma *unity of sciences* (UoS) yang meliputi tiga ranah yaitu (a) revitalisasi *local wisdom*, (b) humanisasi keislaman dan (c) spiritualisasi pengetahuan (<https://walisongo.ac.id/?p=10000300>).

Adapun pemahaman *unity of sciences* secara substansi terkait dengan prinsip UoS dalam Islam. Islam mendukung paradigma kesatuan ilmu karena secara eksplisit terlihat bahwa al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam juga menjadi rujukan segala pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum. Pemahaman tentang konsep inilah yang menyebabkan banyak ilmuwan di klasik tidak hanya menguasai salah satu cabang ilmu saja melainkan menguasai banyak ilmu dengan sangat kuat. Misalnya al-Farabi, beliau tidak

hanya menguasai ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu alam seperti matematika dan fisika serta menguasai ilmu tata negara. Demikian juga Ibn Shina. Selain menulis di bidang kedokteran dalam karyanya *Qanun fi Thib* beliau juga banyak menulis di bidang lain terutama filsafat (<https://hadisuyetno.wordpress.com/2016/06/04/unity-of-sciences/>). Sayangnya, penerapan UoS di dunia Islam ini tidak maksimal, terutama sejak abad pertengahan, karena di Barat berkembang pemikiran sekularisme, sementara pemikiran Islam mengalami kemunduran akibat kekalahan mereka di perang salib .

Kerajaan Turki Usmani bersama-sama kerajaan Safawi dan Mughul adalah tiga kerajaan besar Islam yang muncul pada paruh kedua abad pertengahan. Bila dibandingkan dengan kemajuan di era klasik, kemajuan tiga kerajaan tersebut di era ini memang masih jauh, karena pada era pertengahan ini perhatian umat Islam terhadap ilmu pengetahuan lebih rendah. Meskipun demikian upaya mereka untuk memajukan peradaban cukup tinggi sehingga di masa ini masing-masing kerajaan mempunyai keunggulan sendiri khususnya di bidang literatur dan seni arsitektur. Oleh karena itu wajar jika empati mereka sangat tinggi untuk menolong masyarakat muslim di berbagai penjuru dunia supaya bersama-sama meraih kembali kejayaan Islam. Setelah masa post modern barulah muncul renaissance Islam. Pada masa ini gerakan untuk menerapkan kembali UoS lebih maksimal terutama semenjak Arkoun mencoba memadukan tradisi keilmuan Islam dan Barat. Gagasan ini didukung oleh banyak ilmuwan muslim, seperti al-Attas, Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman dan al-Faruqi yang secara khusus berupaya memasukkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu rasional (modern) sebagai satu

kesatuan. Pada masa inilah UoS UIN Walisongo dikembangkan.



Masa 3 kerajaan besar Islam: Ottoman, Safawi, Mughal
(Sumber: Istimewa)

Makna Ekspansi bagi Bangsa Turki

Strategi militer bukan tidak mungkin untuk dilakukan oleh bangsa Turki terhadap masyarakat Jawa, karena yang membuat bangsa Turki besar antara lain adalah pasukan militernya yang sangat kuat. Namun berdasarkan data sejarah, ternyata ekspansi bangsa Turki tidak dimaknai oleh masyarakat Eropa semata-mata sebagai ekspansi suatu bangsa saja melainkan sebagai ekspansi umat Islam terhadap Kristen sehingga Paus mengutus sejumlah pasukan sekutu Kristen Eropa yang dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria, untuk memukul mundur mereka. Oleh karena itu masyarakat Jawa bukan bagian dari target ekspansi tersebut.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para juru dakwah berabad-abad sebelumnya maka Nusantara termasuk Jawa merupakan daerah binaan mereka, sehingga di sela-sela kesibukan mereka berdagang, mereka tetap menyempatkan diri untuk berdakwah. Berbeda dengan bangsa-bangsa Eropa yang datang beberapa waktu kemudian. Awalnya mereka juga berdagang, namun setelah itu mereka menerapkan imperialisme sekaligus kolonialisme terhadap mitra bisnisnya. Dengan cara itu, mereka dapat memperkaya negerinya dengan prinsip ekonomi “modal sesedikit-sedikitnya untuk keuntungan yang sebanyak-banyaknya.” Masyarakat Nusantara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah tersebut mereka taklukkan dengan kekuatan senjata, sumber daya alam yang ada mereka ambil dengan paksa sehingga keuntungan mereka berlipat ganda.

Dari perspektif **filsafat sejarah kritis** persoalan orientasi pengiriman walisongo oleh pemerintahan Turki Usmani ke Jawa bisa dikaitkan dengan posisi pemerintahan tersebut yang sebagian wilayahnya ada di Eropa (wilayah Barat) dan sebagian lagi di wilayah Asia dan Afrika (wilayah Timur).

Masyarakat Turki memiliki wilayah di Eropa sehingga tidak mustahil pemikiran Barat yang berkembang di Eropa. Secara periodik, ada yang membagi sejarah pemikiran Barat menjadi enam tahap dan ada pula yang menjadi empat tahap.

Pembagian enam tahap tersebut meliputi:

- Pra Yunani Kuno;
- Yunani Kuno;
- Zaman Pertengahan;
- Zaman Renaissance; dan
- Zaman Kontemporer.

Adapun pembagian empat tahap meliputi:

- Zaman Kuno (600 SM - 400 M);
- Zaman Patristik (400 M-1500 M);
- Zaman Modern (1500-1800 M); dan
- Zaman Kontemporer (1800 M- ...).¹³

Jika mengamati kiprah para sultan Turki Usmani yang banyak melakukan ekspansi, sepintas hal ini cenderung berhaluan *empirisme*, karena “menguasai” bangsa lain itu adalah bagian dari pemikiran *empirisme* ketika hal itu dikaitkan dengan relasi-relasi serta partikular-partikular. Misalnya supaya menjadi bangsa yang besar atau bangsa yang disegani bangsa lain. Dalam pemikiran empirisme yang radikal, pengalaman langsung adalah satu-satunya sumber dan pendukung bagi pengetahuan. Empirisme radikal disebut pula *sensationalism* ketika pengalaman langsung ditafsirkan sebagai penginderaan langsung (Tule (Ed.), 1995: 93). Hal ini relevan dengan sejarah bangsa Turki yang pernah terusir oleh bangsa Tartar dan pasukan Jengis Khan. Pengalaman “terusir” ini menempa mereka supaya tidak menjadi bangsa yang lemah. Akhirnya mereka pun dikenal memiliki kekuatan militer yang paling ditakuti di wilayah sekitarnya saat itu. Setelah itu kondisi pun terbalik, karena mereka tumbuh sebagai penguasa yang disegani.

Pemikiran untuk menguasai bangsa lain tersebut juga terkait dengan pemikiran *materialisme*, khususnya *dialectical materialism* karena hal itu jelas terkait nafsu.

¹³ Dalam hal ini penulis mengikuti pembagian yang empat tahap karena selain lebih ringkas, pembahasan pra Yunani Kuno adalah masa sebelum munculnya pemikiran filsafat, sementara zaman pertengahan dan zaman renaissance dapat diringkas menjadi satu yaitu sebagai zaman modern

Menurut Marx – Engels, sebagaimana dikutip oleh Tule (Ed.) teori ini berpandangan bahwa:

- kemajuan sosial terjadi karena perjuangan, konflik, interaksi dan oposisi, khususnya antar kelas-kelas ekonomi, dan
- perkembangan atau kemunculan satu tingkatan masyarakat dari kelompok lain tidak terjadi secara gradual tetapi oleh lompatan katastrofik yang tiba-tiba dan sekali-sekali (Tule, 1995: 194).

Meski pemerintah Turki Usmani memiliki pemikiran bernuansa *empirisme* sekaligus *materialisme*, namun tidak identik dengan teori Hobbes (l. 1588 M) sebagai pencetus faham *empirisme materialistik*. Hobbes berpendapat bahwa faktor penggerak manusia adalah nafsu. Nafsu yang paling kuat adalah untuk mempertahankan diri atau ketakutan akan kehilangan nyawa. Pandangan Hobbes ini dimulai dari pertanyaan tentang “apa yang menggerakkan manusia?” (*what makes him tick?*) Hobbes memandang manusia secara mekanis. Menurutnya manusia adalah setumpuk material yang bekerja dan bergerak menurut hukum ilmu alam. Dalam kajiannya tentang watak manusia ia berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu bersaing, agresif, anti sosial dan bersifat kebinatangan, sehingga apabila dibiarkan sekelompok manusia akan melakukan peperangan terus menerus.¹⁴

¹⁴ Dari semua karyanya, *The Leviathan* adalah yang paling dikenal dewasa ini. Di dalamnya menjelaskan pandangan-pandangan politiknya: (1) Gereja harus mengikuti kehendak Negara; (2) Negara memiliki kekuasaan absolut dan tidak bersyarat, dan hanya demikianlah maka hak-hak pribadi dan individual serta perwakilan rakyat dapat ditegakkan; (3) Di bawah teori kontrak sosial tentang kerja sebuah Negara dengan Undang-undang, rakyatlah yang

Perbedaan utama pemikiran pemerintahan Turki Usmani dengan Hobbes ternyata adalah jika Hobbes sangat *anthroposentris* maka pemerintahan Turki Usmani masih bernuansa *theo-anthroposentris*. Hal itu bisa terjadi karena sebagaimana diketahui bahwa masa patristik yang melatarbelakangi munculnya *sekularisme* tidak dikenal dalam perkembangan pemikiran Islam karena istilah tersebut memang khas untuk dunia Kristen saja, yaitu terkait eksistensi para pendeta yang disebut *patern* (bapa) di tengah perkembangan pemikiran mereka. Itulah sebabnya pemikiran *sekularisme* Hobbes tidak relevan dengan pemikiran pemerintahan Turki Usmani. Hal ini menunjukkan bahwa Dunia Islam yang diwakili pemerintahan Ottoman mencoba lepas dari pemikiran *antroposentris* bernuansa *empirisme materialistik* menjadi pemikiran *theo-antroposentris* khas Islam yang menyeimbangkan antara persoalan dunia (materiil) dengan akhirat (non materiil).

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, masa peralihan dari zaman patristik ke zaman modern dalam sejarah pemikiran Barat tersebut bertepatan dengan zaman pertengahan (1250-1800 M). Periode pertengahan ini dibagi dua, yaitu:

- Periode pertengahan I (1250-1500) sebagai fase kemunduran dan;

berkuasa. (4) Kedaulatan negara berasal dari rakyat melalui penghibahan pada pemangku hak-hak rakyat untuk hal-hal seperti perlindungan, keamanan dan penjagaan diri; (5) Negara haruslah sekuat mungkin. (6) Rakyat harus memberi kesetiaan yang absolut kepada raja sehingga kedamaian dan keteraturan dapat ditegakkan. (7) Kebebasan dan kemerdekaan di tangan rakyat mengakibatkan anarki. (8) Harus ada perhatian rasional dan tercerahkan bagi persemakmuran oleh Negara, kedaulatan dan individu-individu (Tule, 1995: 139).

- Periode pertengahan II sebagai fase tiga kerajaan besar (1500-1800) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700) dan zaman kemunduran (1700-1800).

Pada periode pertengahan yang pertama, telah terjadi pembalikan sejarah antara Islam dan Barat. Islam yang di era klasik bisa mencapai kejayaan ilmu pengetahuan dan teologi berkat dialognya dengan dunia Barat, maka di era pertengahan ini Islam justru mengalami era kegelapan (*the darkness age*).¹⁵ Pada fase ini bibit perpecahan dan disintegrasi umat Islam secara internal juga mengalami eskalasi karena konflik antara Sunni dan Syai'ah menajam. Di sisi lain secara geografis dunia Islam hancur akibat kuatnya disintegrasi. Secara umum teritori Islam terbagi dua pertama yaitu bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Suria, Iraq, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusatnya. Kedua yaitu bagian Persia yang terdiri dari atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusatnya.

Berdasarkan periodisasi di atas, maka masa pemerintahan Sultan Mehmed II yang berlangsung pada tahun 1400 an atau abad 15 bertepatan dengan masa peralihan dari zaman patristik menuju modern. Zaman patristik ditandai dengan tampilnya para teolog di lapangan ilmu pengetahuan, sehingga aktivitas ilmiah terkait dengan aktivitas keagamaan. Semboyan yang berlaku bagi ilmu pada masa itu adalah *ancilla theologia* atau abdi agama. Adapun zaman modern diawali dengan

¹⁵ Masa kegelapan ini muncul akibat kekalahan umat Islam pada perang salib. Wilayah muslim kemudian menjadi wilayah non muslim. Setelah Timur berhasil dihancurkan oleh Jengis Khan dan Hulaghu Khan, maka literatur Islam nyaris tdk terselamatkan.

zaman renaissance yang berarti lahir kembali (*rebirth*), yaitu dilahirkannya kembali sebagai manusia yang bebas untuk berpikir. Zaman ini menjadi indikator bangkitnya kembali independensi rasionalitas manusia, karena sudah tercatat banyaknya penemuan spektakuler. Jadi, zaman patristik lebih berorientasi pada *theosentris* sedangkan zaman modern lebih berorientasi pada *anthroposentris*.

Ketika masyarakat Barat mengalami perkembangan pemikiran patristik menuju pemikiran modern yang sekularis, sebenarnya masyarakat muslim juga mengalami perkembangan pemikirannya sendiri yang berorientasi sebaliknya. Itulah sebabnya makna renaissans Barat dan renaissans Islam berbeda, karena renaissans Barat ingin mengembalikan perkembangan pengetahuan yang terlepas dari keagamaan (dikotomis), sementara renaissans Islam justru ingin meneguhkan kembali konsep Islamisasi pengetahuan (IoK), atau kesatuan ilmu (UoS) atau apapun istilahnya, seperti yang pernah dilakukan oleh para ilmuwan muslim masa lalu, seperti Ibn Sina, al-Farabi, al-Kindi dan lain-lain.

Dalam tinjauan Islam, paradigma *theo-anthroposentris* ini bernuansa *unity of sciences* karena menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu menurut Islam, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan dan selalu berjalan beriringan.¹⁶ Itulah

¹⁶ Pandangan ini sebenarnya sama dengan pemikiran ilmuwan barat di masa silam tentang filsafat sebagai istilah untuk menyebut semua ilmu pengetahuan yang ada. Namun setelah masa modern, karena perkembangan pemikiran *sekularisme* maka haluan pemikiran ilmuwan Barat itu kemudian berubah menjadi dikotomis dengan

sebabnya, meskipun di satu sisi pemerintahan Ottoman terlihat sebagai sang penakluk negara-negara di sekitar Eropa, Afrika Utara dan Asia Kecil, namun di sisi ia tetap memiliki kepedulian untuk menolong sesamanya. Itulah sebabnya wajar jika pemahaman tentang gagasan pengiriman walisongo ke Jawa sulit difahami dengan kerangka pikir renaissans Barat, karena lebih tepat difahami dengan pemikiran renaissans Islam. Pada akhirnya, penerapan pemikiran renaissans Islam yang *theo-anthroposentris* ini juga dapat dikaitkan dengan penerapan kembali UoS secara substansi karena meskipun pemikiran Islam selalu identik dengan UoS, akan tetapi karena pemikiran sekularisme yang dikotomis sempat mempengaruhi sebagian pemikir muslim, maka pemikiran bernuansa UoS perlu dihidupkan kembali seperti saat belum terkontaminasi. Dengan indikator sosial bahwa masyarakat Turki dan Jawa terikat sebagai sesama muslim menunjukkan bahwa mereka juga terikat dengan rantai Dunia Islam dan dengan demikian menentukan tempat yang pasti bagi masyarakat tersebut dalam evolusi kebudayaan (Denzin, 2009: 34). Itulah sebabnya, meskipun wilayah kekuasaan Ottoman meliputi Eropa namun perkembangan pemikiran barat di Eropa saat itu tidak banyak mempengaruhi pemikiran ke-timurannya. Sementara pemikiran ke-timuran tentang ilmu pengetahuan dan keagamaan dalam Islam dianggap sebagai satu kesatuan.

Jadi, pendelegasian para wali tersebut tidak lain karena ikatan sebagai sesama muslim. Ikatan inilah yang menjelaskan tentang: Mengapa penguasa Turki Usmani

membuat pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

berkepentingan membuat kebijakan untuk masyarakat muslim Jawa, padahal wilayah Jawa jelas tidak menjadi target atau sasaran ekspansinya; Mengapa para pedagang Gujarat berkepentingan untuk melaporkan kondisi masyarakat muslim Jawa kepada penguasa Turki Usmani sementara tidak diceritakan bahwa mereka mendapat *reward* dari pelaporan ini?.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- *Pertama*, bahwa wilayah-wilayah yang ingin dikuasai Ottoman, sebagian besar adalah wilayah dunia Islam pada masa daulah Islam sebelumnya, baik daulah Umayyah, Abasiyah, hingga daulah-daulah yang lebih kecil pada masa sesudahnya, yang saat itu sudah dikuasai atau sedang dalam incaran pemerintahan non muslim, di antaranya adalah Byzantium. Jadi ekspansi tersebut ternyata terkait usaha untuk menghidupkan kembali kejayaan dunia Islam. Selanjutnya, interaksi antara dunia Islam dengan masyarakat luas tidak hanya terbatas pada persoalan ekspansi tetapi juga pertebaran peradaban, khususnya peradaban Islam. Oleh karena itu penguasa Turki Usmani berkepentingan membuat kebijakan untuk masyarakat muslim Jawa karena wilayah Jawa adalah bagian dari wilayah pertebaran peradaban Islam yang diembannya.
- *Kedua*, pertebaran peradaban Islam dilakukan bersamaan dengan perdagangan internasional. Setiap ekspedisi, mereka selalu singgah di Gujarat sehingga daerah yang semula adalah daerah Hindu tersebut pelan-pelan menjadi bagian dari daerah peradaban Islam. Hal yang melatarbelakangi para pedagang Gujarat “sowan”

kepada Sultan Turki bisa jadi karena permintaan masyarakat muslim Jawa sendiri, atau bisa pula karena inisiatif para pedagang Gujarat untuk menolong mereka. Namun semua itu bisa dilakukan hanya karena ada ikatan sebagai sesama muslim internasional. Sebagai negara “adi kuasa” di Dunia Islam maka logis jika pemerintah Turki Usmani yang dimintai pertolongan karena dianggap mampu untuk mengatasi problem masyarakat muslim yang terjadi di Jawa.

Dengan niat mencari solusi atas kepasifan masyarakat muslim Jawa, pemerintahan Ottoman berharap bahwa hal itu bisa menambah kekuatan Dunia Islam untuk membangkitkan kejayaan yang pernah mereka raih sebelum masa perang salib atau pada periode klasik dalam perkembangan pemikiran Islam.

BAB III.

PERBANDINGAN DAKWAH PRA WALISONGO DENGAN MASA WALISONGO DARI ASPEK PENERAPAN UoS

A. COMTE DAN METODE KOMPARASI

Pembahasan metode komparasi dari Comte ini berawal dari pembahasan tentang ethnografi, yaitu sub disiplin anthropologi deskriptif dalam pengertiannya yang paling luas, yang fokus pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup manusia. Dengan demikian etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaannya (Peacock, 1986, dalam Denzin, 2009: 30).

Sebelum ethnografi menjadi disiplin ilmiah, penjelasan tentang ras dan kebudayaan dunia diberikan oleh kaum misionaris, penjelajah, perompak dan pemerintah kolonial Barat. Penjelasan tersebut ditulis dengan sudut pandang peneliti, yang yakin dengan missinya untuk membuat dunia lebih beradab. Dampak yang ditimbulkan oleh literatur ethnografi awal ini terhadap penaklukan warga pribumi bisa dijumpai pada karya-karya penelitian kalangan pemerintah kolonial

pada masa sesudahnya. Dari sinilah antropologi yang berkembang di bawah pemerintah kolonial cenderung kurang berminat terhadap akulturasi warga pribumi (M.G. Smith, 1965 dalam Denzin, 2009: 33). Pluralisme kolonial membiarkan warga pribumi berada di bawah pemerintahan para pemimpin pribuminya sendiri sepanjang pemimpin tersebut tunduk dan mendukung kepentingan terbatas pemerintahan kolonial (Lugard dalam Denzin, 2009: 33).

Para pakar etnografi yang mengadakan penelitian ke lapangan di wilayah-wilayah jajahan kemudian terpecah-pecah sesuai dengan sikap mereka terhadap nasionalisme dan penentuan nasib sendiri secara budaya. Beberapa pakar menjadi pahlawan pembebasan etnokultural dan revolusi anti penjajahan. Sebagian yang lain menghargai kemandirian kebudayaan tradisional dan menentang setiap bentuk kecenderungan warga pribumi untuk melakukan revolusi terhadap kolonialisme demi mencari gaya hidup mereka lebih lanjut. Kelompok pakar yang terakhir ini yang sebagiannya merupakan kaum Marxis, mengagumi gerakan anti penjajahan namun condong melihat bahwa warga pribumi masih tetap berciri pra-kapitalis. Sebagian dari mereka bisa jadi telah membayangkan bahwa warga pribumi pra-kapitalis bisa , jadi telah menerapkan bentuk tertentu komunisme primitif (baca Diamond, 1963, 1972, dalam Denzin 2009: 33) seperti yang dijelaskan oleh Friedrich Engels (1884) dalam *The Origins of the Family, Private Property and the State*. Kenyataannya Engels telah mengambil gagasan tentang komunisme primitif dari karya Lewis Henry Morgan *Ancient Society*, sebuah penelitian asli menurut tradisi *ethnocentris* Comtean terhadap warga aborigin Amerika yang memandang mereka (warga aborigin) sebagai nenek moyang bagi

bangsa Yunani kuno (Denzin, 2009: 33). Auguste Comte sendiri adalah filsuf Perancis yang lahir di Montpellier, ia dikenal sebagai filsuf eklektik dan pendiri aliran positivistik. Eklektik atau eclecticism (Yunani, *eklektikos*, seorang yang memilih) memiliki dua makna, yaitu: (1.) Memilih ide-ide (konsep, kepercayaan, doktrin) dari berbagai sistem pemikiran dalam proses mengembangkan sistem pemikiran sendiri. (2.) Pemilihan dari berbagai madzhab pemikiran yang dipandang bernilai sehingga dari keberagaman itu dibentuk sebuah kesatuan sistem yang dapat diterima (Tule (Ed.), 1995: 86).

Dengan adanya pemilihan dalam teori eklektisisme tersebut Comte menyampaikan gagasannya tentang metode komparasi. Tujuannya antara lain adalah untuk membuang sikap apa pun yang dapat dikaitkan dengan sikap penjajah lalim dan menggantinya dengan sikap seorang juru selamat yang sangat mendukung kemajuan evolusioner. Konflik nilai yang muncul dalam antropologi akibat sejarah kolonialisme berikut relativisme moral yang memiliki sangkut paut dengannya, sebagian digantikan oleh teori –teori perkembangan sosial (Denzin, 2009: 33).

Comte mengggagas metode komparasi sebagai pendekatan baru untuk memahami bagaimana cara hidup Barat terkait erat dengan cara hidup bangsa lain. Menurut Comte dan para pengikutnya, kajian terhadap evolusi kebudayaan dan peradaban pasti memunculkan dugaan kuat adanya tiga tahapan kebudayaan (primitif-modern-post modern,-pen.) dan pasti berpegang pada gagasan yang menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan dunia dapat dikelompokkan secara diakronis sehingga membentuk “rantai besar kehidupan” (Lovejoy, dalam Denzin 2009: 34). Lebih-lebih lagi bahwa tiga tahapan

kebudayaan dapat ditafsirkan sebagai hubungan-hubungan yang rapi di dalam rantai tersebut, yang menandai babakan sejarah seiring dengan berkembangnya masyarakat manusia dari kondisi kebudayaan yang primitif menuju kondisi peradaban modern. Dengan menggunakan indikator teknologis sekaligus sosial, para pakar etnografi dapat menemukan di manakah suatu masyarakat tertentu terikat dengan rantainya dan dengan demikian menentukan tempat yang pasti bagi masyarakat tersebut dalam evolusi kebudayaan (Denzin, 2009: 34).

Adapun teori komparasi Comte penulis manfaatkan untuk memahami secara khusus perbandingan antara strategi dakwah pada masa pra walisongo dengan masa walisongo dari aspek penerapan UoSnya. Penerapan teori ini penulis sampaikan sub bab: (a) Comte dan Metode Komparasi; (b) Perbandingan teori-teori tentang dakwah masa pra walisongo dengan masa walisongo; (c) Perbandingan kepefisfan masyarakat muslim pra walisongo dengan masyarakat muslim lain pada masanya; (d) strategi dakwah walisongo, dari revitalisasi *local wisdom* hingga Islamisasi pengetahuan.

B. PERBANDINGAN TEORI-TEORI TENTANG DAKWAH MASA PRA WALISONGO DENGAN MASA WALISONGO

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa *unity of sciences* (UoS) atau *wahdatul ulum* adalah sebuah paradigma yang menjelaskan bahwa semua ilmu di muka bumi merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau setiap ilmu yang ada tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama

lainnya.¹⁷ Jika paradigma ini secara tersirat sudah ada dalam al-Qur'an berarti idealnya adalah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari peradaban Islam. Meskipun demikian, praktik penerapan UoS dalam penyebaran Islam tidaklah semudah membalik telapak tangan.

Perlu diketahui pula bahwa data tentang penyebaran Islam pertama di Jawa adalah sejak masa awal agama tersebut muncul, yaitu pada abad 7 M, akan tetapi tampaknya belum ada upaya revitalisasi *local wisdom*, spiritualisasi atau Islamisasi pengetahuan, maupun humanisasi keislaman. Demikian pula data penyebaran Islam abad 11 M yang (sebenarnya) bertepatan dengan masa kejayaan Islam; serta saat pemerintahan Majapahit (abad 13-14 M).

Kemungkinan karena waktu untuk berdakwah sangat singkat sehingga penerapan UoS tersebut tidak bisa dilakukan secara maksimal. Karena selain butuh waktu yang lama, penerapan UoS juga membutuhkan kejelian juru dakwah dalam memilih strategi yang tepat untuk masyarakat yang dihadapinya. Misalnya karena masyarakat Jawa sudah terbiasa dengan mistisisme Hindu dan Buddha, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk mulai mengenal Islam dari aspek spiritualitas hukum agamanya (*fiqhiyah*). Lebih baik mereka mengenal Islam dari aspek spiritualitas asketis (tasawuf) dulu baru kemudian aspek hukum agama, supaya tidak terlalu asing dengan Islam sebagai ajaran baru bagi mereka.¹⁸ Hal itulah yang secara umum menjadi

¹⁷Lihat Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*
h.1.

¹⁸ Jika dikaitkan dengan perkembangan tasawuf maka penyebaran Islam di Jawa pra walisongo tersebut seiring dengan fase perkembangan tasawuf yang pertama (abad 1-2 H atau 7-8 M),

pembeda antara dakwah di Jawa pada masa pra-walisongo dengan masa walisongo. Oleh karena itu pembahasan dakwah pra walisongo ini penting sebagai perbandingan bagaimana masa ketika UoS belum diterapkan dan masa setelah UoS diterapkan secara maksimal.

Jadi secara historis, dakwah pra walisongo dan masa walisongo ini dimaknai sebagai satu kesatuan, karena sejarah harus bermakna sebagai rencana universal. Masing-masing pandangan dianggap saling melengkapi karena bagian dari keseluruhan proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Jadi, karena struktur hakikatnya adalah signifikansi *unity of sciences* maka proses penyebaran Islam tersebut diklasifikasikan berdasarkan periode yang belum menerapkan *unity of sciences* dan periode yang sudah menerapkannya.

Periode yang belum menerapkan *unity of sciences* adalah periode pra walisanga, yang terdiri dari eksplanasi data tentang penyebaran Islam pada abad ke 7, 11 dan 13/14 M. Periode ini dikatakan belum menerapkan *unity of sciences* karena tidak ditemukan data yang menjelaskannya. Sementara periode walisanga (abad 15 M) dianggap sudah menerapkannya antara lain karena didukung banyak data tentang penyaduran naskah keagamaan yang semula bernuansa sastra Arab menjadi sastra Jawa. Penyaduran tersebut tidak hanya bermodal ilmu agama tetapi juga ilmu bahasa-sastra, seni, sosial budaya dan yang lainnya (Sedyawati, 2001).

Teori Abad 7M: Islamnya Elite Politik dari Tarumanegara dan Kalingga

ketiga (abad 5 H atau 11 M) serta fase keempat (abad 6, 7, 8 H atau 12, 13, 14 M)

Informasi bahwa Islam di Jawa telah disebarkan pada abad 7 M disampaikan oleh seorang ulama Mesir kepada sejarawan Sunda, Ir. H. Dudung Fathirrohman pada tahun 2000 an, bahwa salah satu panglima khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661M) dalam penaklukan Cyprus, Tripoli dan Afrika Utara berasal dari Timur Jauh. Ia juga ikut membangun ekspansi muslim ke Iran, Afghanistan dan Sind (644 - 650 M). Tokoh itu relevan dengan tokoh dalam *folklore* Sunda, khususnya dalam naskah kuno Pangeran Wangsakerta. Dikatakan bahwa pangeran kerajaan Tarumanegara yang bernama Rakeyan Sancang (l. 591 M) pernah membantu Imam Ali dalam beberapa pertempuran di Timur Tengah.

Rakeyan Sancang adalah putra raja Tarumanagara ke VIII, Kertawarman (561-628 M) dari istri di luar kerajaan yang tinggal di hutan Sancang. Menurut Salaka, sebagaimana dikutip Samantho (2012), keislaman beliau diawali ketika khalifah Utsman bin Affan (644-657 M) mengirim utusanya ke Cina untuk mengenalkan Islam. Utusan itu adalah Mu'awiyah, ia lalu singgah di Jawa,¹⁹ tepatnya di Tarumanegara, sehingga wajar jika rombongan tersebut berinteraksi dengan bangsawan setempat. Selain itu, Mu'awiyah juga berhasil mengislamkan raja Jay Shima, putra Ratu Shima dari kerajaan Kalingga (Salaka, sebagaimana dikutip Samantho, November, 22, 2012).

¹⁹ Itulah sebabnya teori penyebaran Islam pada abad ke 7 M ini dikatakan terkait dengan teori Arab karena Arab merupakan daerah asal khalifah Utsman dan Mu'awiyah.



Peta kerajaan Tarumanegara, negeri asal Rakeyan Sancang
(Sumber: Istimewa)



Peta kerajaan Kalingga, kerajaan asal Jay Shima
(Sumber: Istimewa)

Sejarah penyebaran Islam di Jawa pada abad 7 M ini dapat dikaitkan dengan proses penyebaran Islam di Sumatera pada masa yang sama. Berdasarkan catatan para penulis Tiongkok, antara lain I-Tsing (634-713 M) dikatakan bahwa pada abad 7 M telah ada penyebaran Islam di Nusantara yang dimulai dari Sumatera kemudian ke Jawa serta berbagai wilayah lainnya. Lalu sebagaimana dikutip Azra (2013: 24) I-Tsing mencatat bahwa di Sumatera terdapat pelabuhan bernama Muara Sungai Bhoga (Sribhoga/ Sribuza) yang terletak di Muara Sungai Musi. Pelabuhan itu kelak dikenal dengan nama Pa-lin-fong (Palembang), ibukota Sriwijaya. Segmen tertentu penduduk sekitar Muara Sungai Bhoga telah berinteraksi dengan muslim Timur Tengah pada abad 7 M; dan dalam batas tertentu sudah mengenal Islam sehingga nama mereka saat itu sudah ke Arab-araban. (Azra, 2013: 25). Catatan I-Tsing tersebut senada dengan peta kuno penyebaran Islam yang menginformasikan bahwa sekitar tahun 625 M, sudah ada sebuah perkampungan Arab Islam di Barus, pesisir Sumatera. Akan tetapi, peta tersebut tetap perlu direvisi bahwa judul yang tepat bukan “Peta Penyebaran Islam abad 1-16 Masehi” tetapi “Peta Penyebaran Islam abad 7-16 Masehi” sebab nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam belum ada di abad 1 M karena beliau baru lahir pada abad 7 Masehi.



Peta penyebaran Islam di Nusantara pada abad 7 M
(Sumber: Istimewa)

Penyebaran Islam dari pulau Sumatera ke pulau Jawa pada abad 7 M menurut Yamin (1956: 7), adalah sebagai berikut: konon Sriwijaya menguasai Melayu (Jambi) yang sudah mengenal Islam terlebih dahulu (689-692 M). Selanjutnya, mengutip Moens (TBG 1937) dari Yamin (1957: 8) menyatakan bahwa pusat pemerintahan Sriwijaya pindah dari Kelantan ke Muara Takus (Jambi). Kekuasaan kerajaan Sriwijaya terus meluas hingga tanah Jawa, termasuk Ta-lo-mo (Tarumanegara).

Adapun Cho-po Holing (Kalingga), meski bukan taklukan Sriwijaya namun memiliki hubungan baik dengan Tarumanegara sehingga wajar jika pengaruh Islam di Tarumanegara turut menyebar ke Kalingga. Perlu diketahui, bahwa sejak abad 4 M, kerajaan Tarumanegara telah muncul sebagai kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Barat. Setelah itu pada abad 6 M menyusul Kalingga sebagai kerajaan Hindu di Jawa

Tengah. Jadi, saat Pangeran Rakeyan Sancang dan Pangeran Jay Shima masuk Islam pada abad 7 M, kerajaan mereka adalah kerajaan Hindu-Buddha yang kuat. Oleh karena itu keislaman keduanya adalah hal yang luar biasa. Penyebaran Islam di kedua kerajaan tersebut melebihi wilayah Jawa lainnya, karena penyebaran Islam di Jawa rata-rata terjadi pada abad 15 M.

Teori Abad 11 M: Nisan Fatimah binti Maimun (Muslimah Asing) di Leran

Informasi bahwa pada abad 11 M telah terjadi penyebaran Islam di Jawa, berdasarkan penemuan nisan Fatimah binti Maimun di desa Leran, Gresik.

Berdasarkan keterangan dalam nisannya, ia wafat pada hari Jumat, 7 Rajab 475 H atau 2 Desember 1082 M. J.P. Moquette lalu mencatat dan menterjemahkan teks dalam nisan tersebut ke dalam bahasa Inggris. Berikut adalah bacaan terhadap inskripsi pada nisan tersebut yang diterjemahkan oleh M.Yamin (1957) ke dalam bahasa Indonesia:

Atas nama Tuhan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana. Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita yang menjadi kurban syahid bernama Fatimah binti Maimun. Putera Hibatu'llah yang berpulang pada hari Jumiyad ketika tujuh sudah berlewat bulan Rajab dan pada tahun 495. Yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi bersama pula Rasulnya Mulia

Kalimat pertama merupakan dari teks tersebut terjemahan dari lafadz *basmalah* sedangkan kalimat kedua dan ketiga merupakan kutipan surah ar-Rahman ayat 25-26, yang umum dalam epitaf umat Muslim, terutama di Mesir. Informasi ini semakin menguatkan bahwa Fatimah binti Maimun bukan penduduk pribumi.

Hal yang menarik lainnya adalah bahwa nisan tersebut ternyata menggunakan kaligrafi kuffi, sebuah model kaligrafi dari Kuffah. Gaya penulisan pada nisan tersebut juga ditemukan pada nisan Phanrang, Champa Selatan. Dengan adanya persamaan ini menunjukkan bahwa Nusantara telah menjadi bagian dari tempat persinggahan pedagang muslim yang memiliki jalur perdagangan internasional dari bagian selatan Cina, lalu Thailand, Malaka, Sumatera, Jawa, Sulawesi, India hingga Timur Tengah (Simon, 2007: 43).



Nisan Fatimah binti Maimun yang ditulis dengan gaya Kuffi, seperti nisan yang ditemukan di Champa. Persamaan ini membuktikan bahwa Gresik menjadi persinggahan jalur

perdagangan internasional abad 11 M
(Sumber: Istimewa)



Jalur perdagangan masyarakat muslim abad 11 M
(Sumber: Istimewa)



Ilustrasi tentang pedagang muslim masa lampau saat berlabuh di jalur perdagangan internasional
(Sumber: Istimewa)

Teori Abad 12-14 M: Memahami Penyebaran Islam pada Masa Majapahit

Informasi tentang penyebaran Islam pada masa Majapahit didukung oleh teori penyebaran Islam oleh pedagang Gujarat pada abad 12-14 M. Masa ini bertepatan dengan periode pertengahan perkembangan peradaban Islam (1250-1800 M). Saat masyarakat muslim Jawa di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit, di Sumatera sudah ada kerajaan Samudera Pasai sebagai bukti kejayaan Islam di Nusantara.

Informasi penyebaran pada abad 12-14 M antara lain dicetuskan oleh J. Pijnapel, Snouck Hurgronje dan Sucipto Wirjosuparto. Mereka sepakat berpendapat bahwa orang-orang Gujarat tersebut telah sampai Nusantara pada abad 12-14 M. perbedaannya adalah:

- a) Menurut J. Pijnapel, orang Arab bermazhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak abad VII M. Menurutnya, penyebaran Islam di Indonesia tidak langsung dilakukan pedagang Arab, melainkan oleh pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam.
- b) Menurut Snouck Hurgronje sebagaimana disampaikan dalam *L'arabie et Les Indes Neerlandaises*, sebagaimana dikutip wikipedia, bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui kota-kota di anak benua India seperti Gujarat, Bengali, dan Malabar karena Islam terlebih dahulu berkembang di kota tersebut. Teori ini didasarkan pada peranan orang-orang Gujarat yang telah membuka hubungan dagang dengan Indonesia sebelum pedagang Arab.

- c) Selanjutnya, wikipedia mengutip penjelasan Sucipto Wirjosuparto tentang dasar bukti teori Gujarat adalah: (a) Corak batu nisan Sultan Malik as-Saleh dan Maulana Malik Ibrahim memiliki kemiripan dengan corak nisan yang ada di Gujarat; (b) Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama terjalin, melalui jalur perdagangan Indonesia – Cambay-Timur Tengah-Eropa.

Dalam perkembangannya, teori Gujarat memang dibantah oleh banyak ahli, karena pada abad 12-13 M wilayah Gujarat masih dikuasai Hindu. Azra menjelaskan bahwa Gujarat hanya tempat persinggahan pedagang Arab sebelum melanjutkan perjalanan ke Asia Tenggara dan Asia Timur.

Benang merah dari pro kontra teori Gujarat ditemukan dalam penjelasan Ibn Bathuthah yang menjadi obyek penelitian ini, sehingga eksistensi mereka di abad 14/ 15 M bisa diartikan sebagai kesinambungan dari pendahulunya di abad 12/13 M. Artinya benar bahwa pada abad 12/13 M sudah ada pedagang muslim Gujarat, tapi eksistensi mereka tidak lepas dari bangsa Arab (dalam arti luas), baik bangsa Arab sendiri, Persia maupun Turki.

Jika antara teori Arab dan Gujarat bisa ditarik benang merah, demikian juga dengan teori Persia. Teori Persia adalah teori yang menyatakan bahwa penyebar Islam pertama kali di Jawa adalah orang Persia (Iran) dengan bukti menjamurnya berbagai ritual puji-pujian terhadap *ahl bait* seperti yang dilakukan umat Islam di Persia/ Iran.

Benang merah ketiga teori ini adalah bahwa perkembangan agama Islam dari Arab ke Nusantara baik

yang melewati Gujarat maupun tidak, keduanya tetap melalui Persia, sehingga tidak mustahil bahwa pemikiran keislaman di Persia turut berpengaruh dalam perkembangan Islam di Jawa.



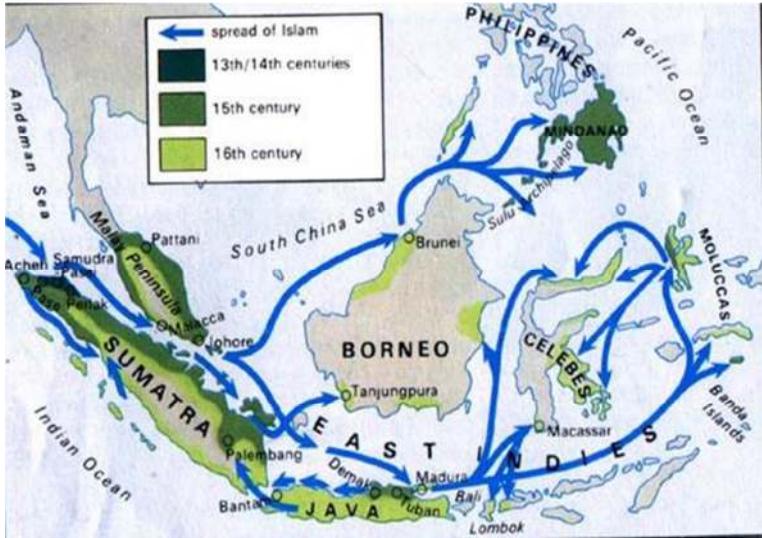
Peta Gujarat
(Sumber: Istimesa)



Ilustrasi yang menjelaskan hubungan dagang
Gujarat-Nusantara sejak abad 13 M
(Sumber: Istimewa)

Berdasarkan peta sejarah yang disusun M. Yamin terlihat bahwa sepanjang abad 13-15 M ada perjalanan para pelaut muslim yang sempat singgah di Samudera Pasai, lalu ke Perlak, kemudian ke Malaka. Dari Malaka ada yang menyebar ke utara hingga ke Brunai dan Philipina, dan ada yang ke selatan melalui Bangka, Tanjungpura, hingga Gresik di Jawa. Dari Gresik dan Tuban, Islam kemudian menyebar ke ke barat meliputi seluruh Jawa dan Sumatera bagian selatan serta ke timur dan utara meliputi Gowa di Sulawesi hingga kepulauan Maluku (Ambon, P. Banda, serta Ternate dan Tidore di Halmahera). Dari Gowa, Islam menyebar ke Gorontalo, Lombok dan Sumbawa. Sementara dari Halmahera,

Islam menyebar ke wilayah Sulawesi lainnya (Yamin, 1956: 14)



Peta penyebaran Islam ke seluruh penjuru nusantara pada abad 13-15 M (Sumber: Istimewa)

Belakangan, eksistensi masyarakat muslim di tengah kerajaan Majapahit terbukti dengan adanya penemuan koin-koin uang logam bertuliskan lafadz *la ilaahailallah*. Koin tersebut ditemukan bersama-sama koin-koin uang logam Tiongkok dan beberapa barang dari zaman Majapahit.

Sebagaimana penjelasan atas ditemukannya 60 ribu keping uang logam Tiongkok yang menunjukkan adanya hubungan dagang Majapahit dengan Tiongkok, maka penemuan koin berlafadz *la ilaahailallah* tersebut juga menunjukkan bahwa sudah ada hubungan yang baik

antara pemerintah Majapahit dengan pemerintah Arab (baca: Turki Usmani).



Koin berlafadz *la ilaahailallah* dari masa Majapahit, bukti telah ada komunitas muslim pada masa Majapahit (Sumber: Istimewa)

C. MEMAKNAI KEPASIFAN MASYARAKAT MUSLIM JAWA PRA WALISONGO

Perbandingan dengan Masyarakat Samudera Pasai

Samudera Pasai berdiri seiring berdirinya Majapahit (abad 13 M). Pendirinya adalah Marah Silu yang bergelar Sultan Malik as-Saleh. Dari nisannya diketahui bahwa beliau wafat pada tahun 696 H/ 1297 M. Setelah itu wilayah Pasai meluas menjadi Samudera Pasai.

Sejarah Samudera Pasai antara lain berdasarkan *Hikayat Raja-raja Pasai* serta catatan Marco Polo (1293). Berdasarkan sumber tersebut diketahui bahwa nama Samudera Pasai merupakan gabungan dari Samudera (Samara) dan Pasai (Psangan/ Basma).

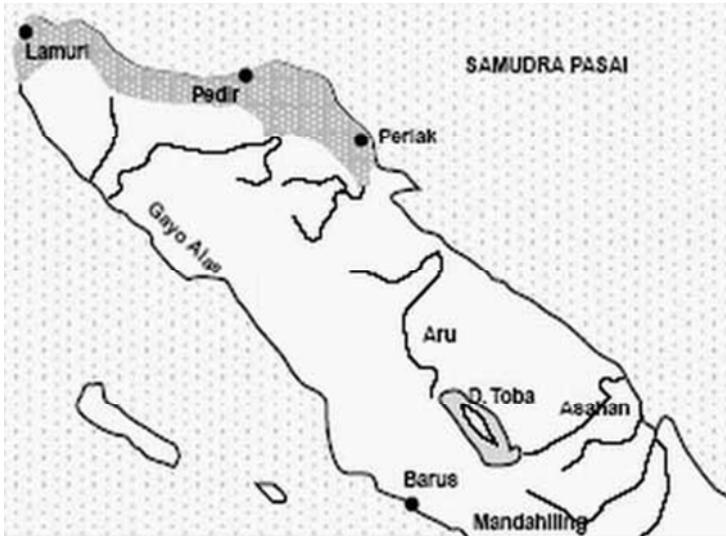
Menurut Marco Polo, Samudera terletak agak jauh dari laut sementara Pasai terletak di pesisir utara Aceh.²⁰

Dalam *Rihlah ila l-Masyriq* (Pengembaraan ke Timur), *Ibn Batuthah* (1304–1368) mencatat bahwa beliau pernah berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1345 M. Saat itu wilayah tersebut sudah menjadi bagian dari wilayah Majapahit, karena Majapahit menaklukkannya sejak tahun 1339 M (Yamin, 1956: 14).



Sumber data sejarah Samudera Pasai: (1) Makam Sultan Malik as-Salih, (2) Informasi Marco Polo dan (3) Ibn Batuthah

²⁰ Marco Polo juga mencatat wilayah muslim lainnya di pantai utara Aceh, yaitu Lamuri (Lambri) dan Perlak (Ferlec).



Peta kerajaan Samudera Pasai
(Sumber: Istimewa)

Berdasarkan naskah kitab *Nagarakrtagama* atau *Desawarnana*,²¹ diketahui bahwa Majapahit adalah kerajaan di Nusantara yang paling berhasil mempersatukan daratan Asia Tenggara di sebelah barat hingga Irian Jaya (Koentjaraningrat, 1984: 46). Dijelaskan bahwa kekuasaan Majapahit mencapai puncaknya pada masa Hayam Wuruk (1350-1389 M). Ia digambarkan sebagai pria muda yang sangat menarik dan lincah. Selain ..mnjfdammccm itu, dijelaskan pula tentang raja-raja yang berkuasa sebelumnya. Semua informasi diberi data lengkap mengenai tahun pendirian serta peristiwa di sekitarnya sehingga dapat dicocokkan

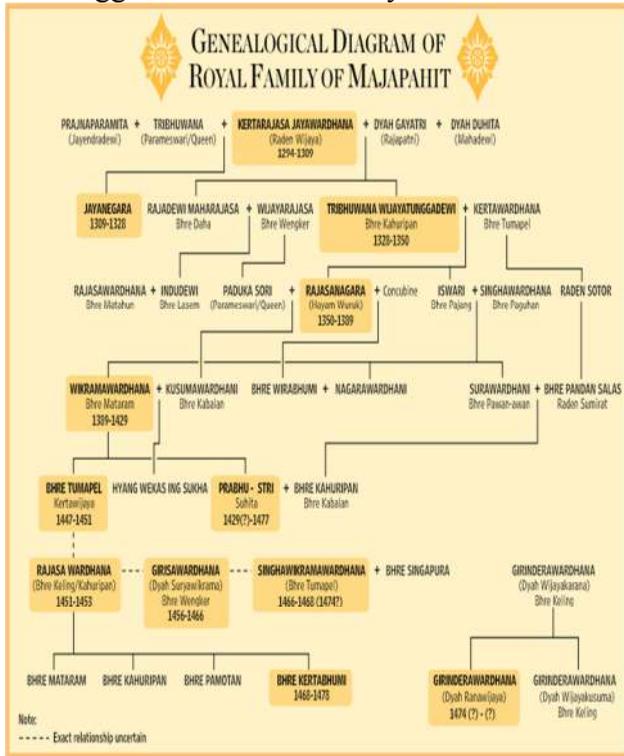
²¹ Arti *Nagarakrtagama* adalah perjalanan yang dilakukan (di dalam wilayah kerajaan Majapahit) oleh Hayam Wuruk, sedangkan *Desawarnana* berarti penggambaran tentang daerah.

dengan prasasti yang telah ditemukan (Sedyawati, 2001: 259).

Dari informasi tersebut akhirnya diketahui bahwa Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya (1294-1309 M) di kota Mojokerto sekarang. Penggantinya secara berturut-turut adalah putranya yang bernama Jayanegara (1309-1328 M), lalu putrinya yang bernama Tribhuana Wijayatunggadewi/ Bhre Kahuripan (1328-1350 M). Setelah itu barulah Rajasanegara/ Hayam Wuruk.

Masa penaklukan Samudera Pasai oleh Majapahit terjadi pada masa Tribhuana Wijaya Tunggadewi, ibunda Hayam Wuruk. Penaklukan dipimpin oleh Gajah Mada yang menjadi maha patih hingga masa pemerintahan Hayam Wuruk. Meski sebagai kerajaan taklukan Majapahit, akan tetapi Samudera Pasai tetap berkembang dengan baik dan menjalin kerja sama dengan beberapa kerajaan manca. Pada tahun 1350 M, di masa awal pemerintahan Hayam Wuruk, Samudera Pasai berhasil menjalin hubungan dengan Malaka. Menurut Ma Huan dan Tomé Pires, hubungan itu bisa terjalin karena kondisi sosial budaya keduanya mirip. Lalu, sebagaimana diceritakan dalam *Sulatus Salatin*, hubungan itu semakin erat karena pernikahan putri Pasai dengan raja Malaka. Dari Malaka, Islam disebarkan ke Brunai, Mindanao, kepulauan Sulu; Tanjungpura (Kal-Sel), hingga Jawa. Dengan jaringan internasional ini, meski kerajaan Samudera Pasai jauh dari pusat pemerintahan, akan tetapi tetap dianggap menguntungkan bagi Majapahit, karena hubungan baiknya dengan Cina membuat Majapahit turut aman dari ancaman Siam. Berdasarkan data di ini akhirnya dapat difahami bahwa wajar jika pada abad 14 masyarakat muslim Samudera Pasai lebih dinamis dibandingkan masyarakat muslim Jawa karena pemahaman keislaman mereka lebih dulu dan lebih

matang. Pada masa itu sudah muncul tokoh-tokoh muslim seperti Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri hingga Nuruddin ar-Raniry.



Silsilah raja Majapahit dan masa pemerintahannya
 (Sumber: Istimewa)



Ilustrasi tentang tokoh Tribhuana Tungga Dewi,
Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada. Samudera Pasai dikuasai
Majapahit pada masa mereka
(Sumber: Istimewa)

Perbandingan dengan Masyarakat Muslim Internasional

Teori penyebaran Islam di Jawa pada abad 7 M seiring dengan periode klasik perkembangan peradaban Islam. Masa tersebut dikatakan sebagai masa kemajuan karena pada tahun 661 M wilayah Islam di Arab telah meluas hingga Mesir, Suriah, Irak dan sebagian besar Iran. Setelah itu dinasti Umayyah terus memperluas wilayahnya ke arah Barat melewati Afrika Utara hingga mencapai Atlantik. Pada tahun 711 (abad 8 M) mereka menyeberang ke Spanyol dan dengan cepat menaklukkan sebagian besar negeri itu. Ke arah Timur, dinasti Umayyah menguasai Iran hingga Asia Tengah (Bukhara dan Samarkand) serta ke India di Barat Laut (Esposito, Jilid 6, 2002: 98). Pada zaman klasik, kejayaan Islam terlihat di beberapa kota yang menjadi ikon peradaban. Hal itu antara lain terjadi di Cordoba dan Granada yang diilustrasikan oleh penyair Perancis, Victor Hugo sebagai berikut:

Cordoba merupakan ibukota Andalus sejak masa Abdurrahman III dari Bani Umayyah. Pada malam hari kota ini diterangi cahaya lampu sepanjang sepuluh mil tanpa terputus. Lorong-lorong dialasi dengan batu ubin. Sampah-sampah disingkirkan dari jalan-jalan. Masyarakat di situ semuanya terpelajar. Di pinggiran kota bagian timur terdapat 170 wanita penulis mushaf dengan khat kufi. Ada lima puluh rumah sakit dan delapan puluh sekolah. Orang-orang miskin menuntut ilmu gratis. Adapun masjidnya sampai sekarang masih berdiri megah dengan ditopang 1093 marmer berbentuk papan catur. Demikian

pula istana az Zahra yang memiliki nilai seni yang tak ternilai harganya. Lalu Granada, kota ini memiliki istana al-Hambra yang menakjubkan seperti dihias oleh malaikat. Tidak kalah menakjubkan juga kota-kota seperti Sevilla, Baghdad dan Damaskus. Kota-kota muslim tersebut berkembang pesat jauh melampaui wilayah non muslim di sekitarnya.

Kondisi kota muslim di atas berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Eropa. Lavis dan Rambou dalam buku *Sejarah Umum* menyatakan bahwa:

Masyarakat Eropa di luar pemerintahan Islam pada abad 7-10 M masih terbelakang. Eropa masih penuh hutan belantara dan sistem pertaniannya masih buruk. Rumah-rumah di Paris dan London dibangun dari kayu dan tanah yang dicampur dengan jerami dan bambu. Rumah-rumah itu tidak berventilasi dan tidak punya kamar yang teratur. Mereka juga tidak mengenal kebersihan karena sampah dapur dibuang di depan rumah. Kota terbesar di Eropa berpenghuni tidak lebih dari 25.000 orang. Sementara kota-kota muslim, misalnya Cordoba telah menjadi ibukota Andalus sejak masa Abdurrahman III dari Bani Umayyah. Pada malam hari, kota tersebut diterangi cahaya lampu sepanjang sepuluh mil tanpa terputus. Lorong-lorong dialasi dengan batu ubin. Sampah-sampah disingkirkan dari jalan-jalan. Masyarakat di situ semuanya terpelajar. Di pinggiran kota bagian timur terdapat 170 wanita penulis mushaf dengan khat kufi. Di Cordoba terdapat lima puluh rumah sakit dan delapan puluh sekolah. Orang-orang miskin menuntut

ilmu secara cuma-cuma. Adapun masjidnya sampai sekarang masih berdiri dengan megah yang ditopang 1093 tiang yang terbuat dari berbagai macam marmer berbentuk apapan catur. Demikian pula istana az Zahra yang memiliki nilai seni yang tak ternilai harganya.



Istana al-Hambra, salah satu jejak kejayaan Dunia Islam di Eropa
(Sumber: Istimewa)

Sementara teori penyebaran Islam di Jawa pada abad 11 M bertepatan dengan periode klasik sejarah perkembangan peradaban Islam, tepatnya pada masa disintegrasi yang dimulai sejak tahun 1000 M -1250 M. Pada masa disintegrasi ini, kekhalifahan Bani Umayyah di Eropa mengalami keruntuhan akibat kekalahan mereka di periode awal Perang Salib (sekitar 1094-1156 M) (Esposito, Jilid 3, 2002: 2).

Keruntuhan kekhalifahan Bani Umayyah merupakan simbol dari keruntuhan otoritas Sunni. Maka wajar jika setelah keruntuhannya, muncul beberapa kekuatan dari kalangan Syi'ah yang mendirikan negara-negara kecil sendiri, seperti dinasti Fathimiyah di Mesir (909-1171 M) dan Buwaihiyah (945-1055) di Irak (Esposito, Jld 2, 2002: 43-44).²²

Jika Fatimah binti Maimun dan rombongannya adalah kelompok yang mampu eksis pada masa disintegrasi, maka dapat diperkirakan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok Syi'ah. Apalagi didukung dengan adanya kaligrafi kuffi (yang berasal dari Kuffah) pada nissannya. Adanya kaligrafi dari Kuffah tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa Jawa adalah bagian dari jalur singgah perdagangan internasional namun juga menunjukkan eksistensi Kuffah sebagai salah satu basis pendukung *ahlul bait* yang bisa go internasional

²² Perseteruan Sunni-Syiah sebenarnya diawali dari persoalan politik yang berkembang menjadi ideologi. Pada awalnya, semua umat Islam adalah kaum Sunni. Nama Syi'ah kemudian disematkan kepada kelompok yang mengkultuskan *ahl bait* sebagai pemimpin paling sah setelah wafatnya Nabi. Sejak masa Abu Bakar hingga masa pemerintahan Bani Umayyah mereka menjadi kelompok oposisi. Wajar, begitu dinasti Umayyah runtuh, maka kelompok-kelompok berhaluan Syi'ah segera mendirikan dinasti masing-masing.

(Esposito, Jilid 1, 2002:75). Penulisan lafadz al-Qur'an pada masa awal banyak menggunakan kaligrafi kuffi terutama pada arsitektur dan seni dekoratif Islami, termasuk nisan. Setelah abad 13 M penggunaannya terbatas, tetapi potensi desainnya tetap menjadi basis dalam sejumlah karya seniman kontemporer (Esposito, Jilid 2, 2002: 288). Namun penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun tersebut tidak diiringi penemuan bahwa pada masa itu masyarakat pribumi sudah mengenal ajaran Syi'ah karena kemungkinan, para pendatang asing muslim yang singgah di Giri saat itu cenderung bersikap tertutup dalam hal agama kepada penduduk pribumi. Mereka hanya berdakwah di kalangan sendiri. Bisa jadi untuk menghindari konflik dengan kekuasaan pemerintahan yang membawahi Giri saat itu, yaitu pemerintahan Kediri (1045-1221 M), karena pemerintahan tersebut bernuansa Hindu.

Ketidakkampuan Menerapkan UoS secara Maksimal

Penulis berasumsi bahwa penyebab umum ketidakberhasilan dakwah pada masa pra walisongo karena mereka tidak mampu menerapkan UoS secara maksimal sehingga Islam tidak bisa memberi daya tarik bagi masyarakat yang sudah memiliki keyakinan Hindu Buddha. Ketidakkampuan itulah yang akhirnya melahirkan masalah kepasifan.

Masyarakat muslim Jawa pra walisongo umumnya adalah para penyebar Islam itu sendiri. Mereka sulit mengajak warga pribumi untuk memeluk Islam karena beberapa kendala, antara lain karena: (1) metode dakwah yang diterapkan kurang tepat (kurang mampu menerapkan UoS); (2) waktu untuk berdakwah hanya sebentar; dan (3) adanya kendala terkait unsur-unsur klasifikasi simbolik orang Jawa.

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur klasifikasi simbolik orang Jawa, antara lain meliputi: (a) unsur bahasa dan komunikasi; (b) sastra dan seni; (c) beberapa pranata dalam organisasi sosial, serta (d) keyakinan keagamaan (Koentjaraningrat, 1984: 428). Karena kendala itulah akhirnya mereka cenderung tertutup dengan dunia di luar mereka (yaitu masyarakat Jawa di sekitar tempat singgah mereka).



Komunitas pendatang muslim asing yang cenderung tertutup dengan dunia luar (Sumber: Istimewa)

Kepasifan dalam Bahasa dan Komunikasi

Sumiati Budiman (1987: 1) mengemukakan tentang beberapa fungsi bahasa, salah satunya adalah fungsi praktis, yaitu sebagai alat komunikasi. Fungsi ini membuat manusia dapat berinteraksi dengan alam sekitarnya, terutama sesama manusia. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat akan membuat lawan komunikasi memberikan respon positif sehingga urusan menjadi lancar.

Jika masyarakat muslim di Jawa saat itu (baca: juru dakwahnya) adalah masyarakat Arab, wajar mereka pasif karena kurang menguasai bahasa Jawa. Rumpun bahasa Arab berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Arab termasuk sub keluarga Samiyah barat selatan dari keluarga bahasa Semit. Sementara bahasa Jawa tergolong sub keluarga Hesperonesia dari keluarga bahasa Malayo-Polinesia (Murdock dalam Koentjaraningrat, 1984: 17).

Dalam bahasa Jawa ada bahasa *krama* dan *ngoko*. Krama adalah salah satu tingkatan bahasa dalam Bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya sangat baik untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Terdapat 2 Jenis Bahasa Krama yakni, Krama inggil alus dan krama madya. Krama Inggil merupakan bahasa jawa yang paling tinggi, biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu. sedangkan krama madya adalah bahasa jawa yang setingkat berada dibawah krama inggil, biasa digunakan kepada orang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Adapun ngoko adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua.

Sementara dalam bahasa Arab, variasi semacam itu tidak ada. Oleh karena itu mereka akan merasa kesulitan berkomunikasi jika harus menerapkan variasi bahasa untuk tingkatan yang berbeda. Padahal dalam kultur Jawa, penerapan bahasa tersebut termasuk etika. Oleh karena itu, jika seseorang tidak bisa berbicara dengan *krama inggil* kepada orang tua, maka ia bisa dianggap tidak memiliki etika. Akhirnya, daripada mendapat respon negatif yang berujung pada

ketidاكلancaran urusan perdagangan, maka sikap pasif menjadi pilihan mereka.

Kepasifan dalam Sastra & Seni

Bahasa Jawa memiliki sejarah kesusasteraan yang dapat dikembalikan ke abad 8 M (Pigeaud, 1967-70: I, 11-14). Artinya masa ini muncul setelah masa keislaman Rakeyan Sancang dan Jay Shima (abad 7 M). Berbeda dengan para penyebar agama Hindu dan Buddha yang memiliki waktu cukup lama untuk berbaur dengan masyarakat Jawa, tidak demikian halnya dengan para penyebar Islam di Jawa pada masa pra walisanga (termasuk masa Rakeyan Sancang dan Jay Shima). Mereka kurang menguasai bahasa dan sastra Jawa karena mereka hanya ke Jawa dalam waktu singkat. Maka mereka tidak mendapatkan fungsi praktis berbahasa dengan baik yaitu dapat berinteraksi dengan sesamanya dan membuat lawan bicara memberikan respon positif, sehingga urusan menjadi lancar (Budiman, 1987: 1). Jadi, meskipun Islam sudah di Jawa sejak 1 abad sebelum masa perkembangan olah sastra setempat, akan tetapi hingga 5/6 abad kemudian, umat Islam Jawa belum mampu menorehkan karyanya dalam bentuk olah sastra atau belum ada pribumisasi Islam secara tekstual.

Sementara sebagaimana disampaikan oleh Poerbatjaraka (1952) masyarakat Hindu/ Buddha sudah melalui beberapa tahap periodesasi sastra, yaitu:

- a) Periode *Kitab-kitab Jawa Kuno Golongan Tua*. Contohnya adalah kitab *Candakarana*, semacam kamus dari zaman raja-raja Syailendra (abad 8 M) dari Jawa Tengah, kitab-kitab *Parwa*, kitab agama Hindu dan agama Budha dalam bentuk prosa.
- b) Periode *Kitab-kitab Jawa Kuno Bentuk Kakawin*. Yang dibicarakan antara lain, kitab

Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa dari zaman Airlangga sampai *Lubdhaka* karya Mpu Tanakung dari zaman Girindrawangsa.

- c) Periode *Kitab-kitab Jawa Kuno Golongan Muda*. Yang dibicarakan antara lain, kakawin *Kunjarakarna* dan *Brahmandapurana* yang berbentuk prosa, lalu kitab *Negarakrtagama* karya Prapanca dan *Arjunawijaya* karya Mpu Tantular dari zaman Hayam Wuruk.
- d) Periode *Tumbuhnya Bahasa Jawa Pertengahan*. Yang dibicarakan ialah tumbuhnya bahasa Jawa Pertengahan dan beberapa karya sastra seperti *Tantu Panggelaran*, *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, *Korawasrama* dan *Pararaton*.
- e) Periode *Kidung Bahasa Jawa Pertengahan*. Yang dibicarakan ialah puisi Jawa Pertengahan (*kidung*), misalnya *Dewaruci*, *Sudamala*, *Panji Angreni* dan *Sri Tanjung*.

Periodesasi olah sastra di atas, sebagian besar menghasilkan naskah saduran dari aksara Palawa (India) ke hanacaraka (Jawa). Secara garis besar, proses tersebut terbagi menjadi dua yaitu:

- (a) Perubahan dari aksara Palawa ke Kawi. Perubahan ini dimulai dari perubahan aksara Palawa menjadi Kawi Awal Baru. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, berkembang menjadi aksara Kawi Akhir I; pada masa yang sama di Bali dan Sunda, aksara tersebut berkembang menjadi aksara Bali Kuno dan Sunda Kuno.
- (b) Perubahan aksara Kawi ke Hanacaraka. Perubahan ini dimulai dari munculnya aksara Kawi Akhir II, lalu berubah menjadi aksara Jawa

Perubahan dari huruf Pallawa menjadi huruf Jawa.
(Sumber: Istimewa)

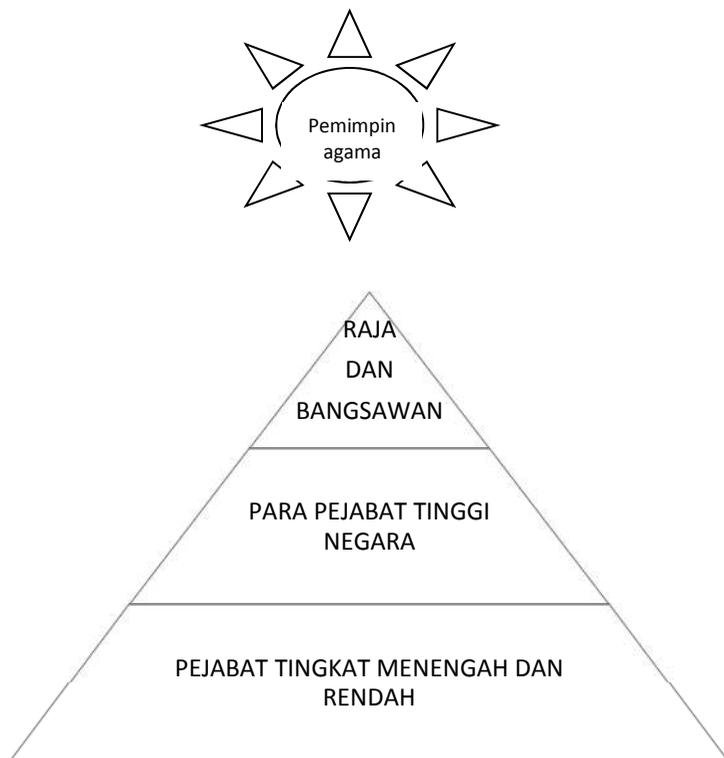
Setelah walisanga datang, mereka memiliki banyak waktu untuk mempelajari bahasa dan sastra Jawa. Mereka pun mengerti bahwa *tembang* dalam kesusasteraan Jawa sangat efektif untuk media dakwah. Dengan adanya *tembang*, bukan hanya orang yang melek huruf saja yang mampu menelaah kitab tertentu tetapi juga orang yang buta huruf karena mereka menelaah ajaran dari *tembang* yang dihafalnya.

Kepasifan dalam Pranata & Organisasi Sosial

Sebagaimana dikatakan Darusuprta (1990) yang kemudian dikutip Sedyawati (2000: 5-6) bahwa semenjak orang-orang India menyebarkan agamanya, raja-raja Hindu pun mulai berkuasa di Jawa. Itulah sebabnya pranata dan organisasi sosial dalam pemerintahan di Jawa saat itu bernuansa Hindu, dengan komposisi:

- (a) Di lapisan teratas terdapat raja dan kaum bangsawan sebagai sanak saudaranya;
- (b) Di bawahnya dan berkoalisi dengannya terdapat para pejabat tinggi negara;
- (c) Di bawah mereka terdapat pejabat tingkat menengah dan rendah pusat kerajaan yang dapat ditugaskan ke daerah;
- (d) Di desa-desa terdapat pemimpin desa yang membawahi rakyat;
- (e) Di luar itu dalam posisi yang independen, terdapat para pemimpin agama yang mendapat santunan tertentu dari raja atau keluarganya (Sedyawati, 2001: 11).

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka struktur pranata dan organisasi sosial tersebut seperti piramida. Sementara posisi pemimpin agama ibarat matahari yang menyinarinya. Sinar dari “matahari” itu dapat dirasakan oleh semua komponen, terutama oleh raja dan bangsawan karena posisinya paling atas dibanding komponen lainnya. Itulah sebabnya agama Hindu atau Buddha bisa menjadi agama kerajaan karena pemuka agama mereka juga menjadi penasihat kerajaan. Pengaruh mereka sangat kuat di kalangan elite politik sebagai pemberi kebijakan yang dianut oleh segenap komponen yang mengikutinya.



Wong cilik / rakyat jelata yang mengikuti agama pemimpinnya
Struktur pranata sosial masyarakat Jawa Kuno

Pranata sosial seperti ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa, karena mereka tinggal di pusat pemerintahan. Jika pada masa kerajaan Majapahit ini sudah ada masyarakat muslim namun mereka pasif, hal itu sangat logis karena posisi masyarakat muslim adalah sebagai *out group* bagi masyarakat Hindu atau Buddha. Maka sekalipun mereka memiliki *skill*, hal itu tidak bisa mereka manfaatkan secara maksimal karena sistem dalam pranata sosial tidak memberi peluang untuk aktifitas mereka. Apalagi jika mereka hanya sebagai *wong cilik*.

Dalam naskah *Nagarakrtagama*, sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1984: 46), dikatakan bahwa kehidupan golongan *wong cilik* masa itu yang pada umumnya sebagai petani sawah adalah serba miskin. Mereka sama sekali tidak masuk dalam struktur sosial sementara hal itu sangat mempengaruhi kesejahteraan. Oleh karena itu kehidupan mereka berbeda jauh dengan kehidupan para *priyayi* yang sangat mewah.

Kepasifan dalam Keyakinan Keagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa sejak abad 4 M, kerajaan Tarumanegara telah muncul sebagai kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Barat. Setelah itu pada abad 6 M menyusul Kalingga (Cho-po Holing) sebagai kerajaan Hindu di Jawa Tengah. Jadi, saat Rakeyan Sancang dan Jay Shima masuk Islam pada abad 7 M, kerajaan mereka adalah kerajaan Hindu-Buddha yang kuat. Demikian pula kerajaan-kerajaan di Jawa lainnya. Oleh karena itu keislaman Rakeyan Sancang dan Jay Shima adalah hal yang luar biasa. Sayangnya, usaha dakwah itu kurang

intensif karena tidak ditemukan data perkembangan keislaman masyarakat pribumi pada masa selanjutnya.

Hal serupa terjadi pula di Giri setelah kedatangan rombongan Fatimah binti Maimun sampai di Giri pada abad 11 M. Saat itu, wilayah tersebut merupakan bagian dari kerajaan Kediri (1045-1221 M) yang bernuansa Hindu. Semula kerajaan itu hanya meliputi beberapa wilayah di pantai utara, lalu diperluas oleh raja Airlangga hingga seluruh wilayah Jawa Timur (termasuk Madura) dan Bali. Sebagaimana di Tarumanegara dan Kalingga, di wilayah ini juga tidak ditemukan data perkembangan masyarakat muslim pribumi karena kurang efektifnya dakwah yang dilakukan.

Penyebab kurang efektifnya dakwah ini cukup banyak, di antaranya adalah:

- Para juru dakwah saat itu memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang;
- Waktu dakwah mereka relatif singkat karena setelah urusan dagang mereka selesai, maka selesai pula aktifitas mereka untuk memperkenalkan Islam. Padahal materi yang disampaikan belum tuntas;
- Mereka tidak membuat kaderisasi sehingga apa yang telah mereka rintis tidak memiliki kesinambungan;
- Nuansa keislaman yang mereka perkenalkan kepada masyarakat kemungkinan adalah nuansa spiritualitas hukum agama, sementara dominasi nuansa keagamaan yang sudah ada saat itu adalah nuansa keagamaan Hindu dan Buddha yang bernuansa mistis. Pemikiran mistisisme yang berkembang pada masa itu cenderung pada faham *panteisme*, yaitu faham yang merelevansikan eksistensi Tuhan dengan alam semesta. Terkait

dengan faham tersebut, menurut Koentjaraningrat (1984), dalam alam pikiran orang Jawa, kedudukan yang tinggi seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang asing, jauh, formal, kanan, suci dan halus; sementara kedudukan rendah dihubungkan dengan akrab, dekat, informal, kiri, profan dan kasar; walaupun belum tentu selalu begitu.

Agama Hindu dan Buddha yang disebut juga sebagai agama *Jawi*, dianggap lebih asli dan lebih akrab dibanding Islam karena agama *Jawi* sudah mendarah daging ketika penyebaran Islam dimulai. Sebaliknya, Islam dianggap sangat tinggi, jauh dan formal. Itulah sebabnya Allah dan Muhammad disebut dengan gelar kebangsawanan yang tinggi, yaitu *Gusti Allah* dan *Kanjeng Nabi Muhammad*.²³ Sementara dewa-dewa Hindu, nenek moyang orang Jawa, serta roh-roh lainnya disebut dengan gelar-gelar asli yang lebih akrab, seperti *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Bathara Guru*, serta *Nyai Lara Kidul*.²⁴ Pandangan ini akhirnya memunculkan sikap yang kurang familier dari masyarakat Hindu terhadap masyarakat muslim, sehingga wajar jika sikap pasif menjadi pilihan masyarakat muslim untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan.

²³ Gusti adalah gelar Jawa bagi raja sementara kanjeng adalah gelar untuk seorang bupati.

²⁴ Hyang sama dengan Eyang, yaitu istilah untuk kakek atau nenek, sedangkan Nyai sering digunakan untuk menyebut wanita tua yang terhormat.

D. STRATEGI DAKWAH WALISONGO, DARI REVITALISASI *LOCAL WISDOM* HINGGA SPIRITUALISASI PENGETAHUAN

Berdasarkan pengalaman bahwa selama berabad-abad, Islam tetap menjadi agama yang asing bagi masyarakat pribumi_ meki sejak abad 7 M telah diperkenalkan di tanah Pasundan dan pesisir utara Jawa Tengah pada abad 7 M; dan pada abad 11 M hingga menjelang abad 14 M telah diperkenalkan di pesisir utara Jawa Timur_ maka walisongo dipersiapkan sedemikian rupa supaya tidak mengalami kegagalan yang sama.

Perekrutan Anggota Tim Walisongo

Sebagaimana disampaikan Ibn Bathuthah, bahwa persiapan untuk menolong kepasifan masyarakat muslim Jawa, diawali dengan perekrutan anggota tim walisongo yang diambil dari beberapa propinsi di bawah kekuasaan Ottoman. Mereka dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat Jawa yang memiliki persoalan yang kompleks.

Oleh karena itu kriteria SDM walisongo sejak periode pertama adalah:

- Mereka tidak hanya sebagai ahli agama saja melainkan juga ahli di bidang umum sehingga mereka diharapkan bisa mengenalkan ilmu agama sekaligus ilmu umum dalam konteks sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan perpaduan pemahaman ilmu agama sekaligus umum ini mereka diharapkan dapat mengenalkan Islam tidak hanya secara teoritis/ tekstual saja tetapi juga secara kontekstual.

- Program berdakwah yang mereka lakukan bukan hanya dalam jangka pendek melainkan jangka panjang. Bahkan ketika di antara mereka ada yang kembali ke negaranya atau meninggal, maka posisinya digantikan oleh orang lain. Oleh karena itu logis jika dikatakan bahwa makna “songo” dalam kata walisongo bukan hanya sembilan (secara keseluruhan), tetapi sembilan dalam setiap periode.²⁵
- Memperkenalkan Islam dari sisi tasawuf (misticisme) terlebih dahulu baru ke sisi fiqhiyah;
- (4) Memulai dakwah dari kalangan wong cilik dulu baru ke masyarakat luas. Hal itu terkait dengan tugas mereka untuk memberikan solusi atas kepasifan masyarakat Jawa yang telah menjadi muslim;
- Memulai dakwah dari pesisir dulu baru ke wilayah pedalaman karena masyarakat pesisir relatif jauh dari pusat pemerintahan.. Dengan cara itu akhirnya mereka berhasil merubah jumlah

²⁵ Kata “wali” berasal dari kata Arab “aulia” yang berarti penolong. Sedangkan kata “sanga” memiliki beberapa makna, yaitu: (1) sembilan, itulah sebabnya muncul pendapat bahwa seluruh wali berjumlah sembilan. Pendapat ini tidak mengakomodir semua wali periode pertama karena yang dikatakan sebagai walisongo tersebut adalah: Sunan Gresik; Sunan Ampel; Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria serta Sunan Gunung Jati; (2) mulia, karena kata *songo/ sanga* diperkirakan berasal dari kata *tsana* yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Jadi walisanga berarti wali yang mulia; (3) tempat, karena kata *songo/ sanga* diperkirakan berasal dari kata dalam bahasa Jawa *sana* yang berarti *tempat*. Jadi walisanga adalah para wali yang menetap di suatu tempat; (4) sembilan, namun bukan dalam konteks jumlah keseluruhan melainkan jumlah setiap periode. Dalam tulisan ini, penulis lebih mengikuti pendapat yang terakhir.

masyarakat muslim Jawa dari minoritas menjadi mayoritas.

Walisanga periode pertama sebagai tim yang dibentuk Sultan Mahmud I diketuai oleh Maulana Malik Ibrahim (w.1419 M) atau Sunan Gresik. Beliau berasal dari Turki. Ahli tata negara. Berdakwah di Jawa bagian timur. Makamnya satu kilometer dari sebelah utara pabrik semen Gresik. Hal yang pertama kali dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim dalam menghadapi persoalan masyarakat seperti di atas adalah turun ke sawah untuk memberikan penyuluhan pertanian.

Di negeri asalnya, yaitu Uzbekistan, ilmu pertanian sudah maju, sehingga dengan mudah beliau dapat menjawab persoalan yang dihadapi para petani Jawa saat itu. Sejarah kemudian mencatat bahwa beliau yang mula-mula memperkenalkan sistim irigasi kepada para petani di Jawa, sehingga mereka bisa bertani tanpa tergantung dengan datangnya air hujan.

Selain itu, dalam rangka pendampingan bidang kesehatan, Maulana Malik Ibrahim juga banyak membantu mengobati rakyat miskin yang sakit. Jika hal ini tidak diatasi maka mereka akan sulit mewujudkan generasi yang sehat dan kuat karena terkendala oleh biaya pengobatan yang tidak terjangkau. Terkait bidang ini, Maulana Malik Ibrahim juga pernah diundang untuk mengobati permaisuri raja yang berasal dari Champa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya. Undangan ini menunjukkan bahwa kredibilitas beliau sebagai tabib cukup besar sehingga termasyhur hingga kalangan istana. Sang permaisuri tersebut akhirnya sembuh.

Setelah kondisi masyarakat stabil barulah didirikan pesantren sebagai wadah untuk membuat

masyarakat muslim menjadi kaum yang terpelajar. Pepatah mengatakan bahwa akal yang sehat terletak pada tubuh yang sehat (*men sana in corpore sano/ al-aqlu saliim fil jismi saliim*). Oleh karena itu supaya *wong cilik* dapat menyiapkan SDM yang tangguh, walisanga perlu membantu dengan memperhatikan aspek kesehatan dan kecakapan berbagai macam pengetahuan.

Pesantren yang pertama dibangun oleh Maulana Malik Ibrahim di Leran, Giri.²⁶ Dengan pendirian pesantren maka masyarakat Jawa, khususnya *wong cilik* yang semula masih buta huruf menjadi melek huruf. Berawal dari kemampuan mereka membaca akhirnya mereka dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan dunia Islam.



²⁶ Tidak lama setelah mendirikan pesantren, Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 (Simon, 2007: 165-169).

Pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang pertama kali didirikan oleh para wali di Jawa untuk mencetak generasi muslim yang tangguh (Sumber: Istimewa)

Anggota tim Maulana Malik Ibrahim adalah: *Pertama*, Maulana Ishaq, berasal dari Samarkand dekat Bukhara-Uzbekistan/ Rusia. Ahli pengobatan. Setelah dari Jawa beliau pindah ke Samudera Pasai hingga wafat di sana. Saat di Jawa, Maulana Ishaq adalah wali dari masa periode awal yang mencoba menembus dinding pranata sosial dengan menjadi menantu raja Blambangan, Menak Sembuyu.

Pada masa itu Majapahit sudah runtuh sehingga Blambangan merupakan kerajaan Hindu terakhir yang masih ada. Saat itu masyarakat Blambangan dilanda wabah penyakit, bahkan sang putri raja juga terkena. Sang raja segera mengirim utusan untuk mencari tabib. Ia membuat sayembara bahwa barang siapa bisa menyembuhkan penyakit putrinya, jika laki-laki akan dinikahkan dengan putri tersebut.

Utusan tersebut sampai ke Giri karena ada Maulana Ishaq yang terkenal sebagai tabib dengan julukan sang Pertapa dari Gunung (Gunung = Giri). Maka beliau pun dijemput atas nama raja. Singkat cerita, beliau berhasil mengobati sang putri dan warga masyarakat Blambangan hingga akhirnya sang raja menjadikannya sebagai menantu. Sayangnya ketika beliau mendirikan pesantren, sang raja sangat murka sehingga mengusirnya dari Blambangan. Bahkan beliau harus meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua.



Peninggalan kerajaan Blambangan masa kini. Kerajaan ini adalah contoh wilayah pedalaman yang cukup sulit untuk menerima dakwah Islam dari walisanga
(Sumber: Istimewa)

Kedua, Syekh Jumadil Kubro, berasal dari Mesir. Ahli agama. Beliau berdakwah keliling. Makamnya di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. *Ketiga*, Maulana Muhammad al-Maghribi (w. 1465 M), berasal dari Maghribi atau Maroko. Ahli agama. Beliau berdakwah keliling. Makamnya di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. *Keempat*, Maulana Malik Isroil (w.1435 M), berasal dari Turki. Ahli tata negara/ sosial politik. Makamnya di Gunung Santri; *Kelima*, Maulana Muhamad Ali Akbar (w.1435 M) berasal dari Persia/ Iran. Beliau ahli pengobatan. Makamnya di Gunung Santri; *Keenam* Maulana Hasanuddin (w.1462 M), berasal dari Palestina. Ahli agama. Beliau berdakwah keliling. Makamnya di samping masjid Banten lama; *Ketujuh*, Maulana

Aliyuddin (w.1462 M), berasal dari Palestina. Ahli agama. Makamnya di samping masjid Banten lama; *Kedelapan*, Syekh Subakhir atau Syaikh Muhammad al-Baqir, berasal dari Persia. Beliau ahli *rukyah*. Beliau ahli menumbali (metode *rukyah*) tanah anker. Setelah jin tadi menyingkir maka tanah yang telah netral dijadikan sebagai lokasi pesantren. Setelah banyak tempat yang ditumbali (dengan Rajah Asma Suci) maka Syekh Subakir kembali ke Persia pada tahun 1462 M dan wafat di sana. Salah seorang pengikut atau sahabat Syekh Subakir tersebut ada di sebelah utara Pemandian Blitar, Jawa Timur. Di sana ada peninggalan Syekh Subakir berupa sajadah yang terbuat dari batu kuno.²⁷

Berdasarkan komposisi tersebut terlihat bahwa para wali menekankan pentingnya kesatuan ilmu (*unity of sciences/ UoS*) atau paradigma *holistik* sebagai strategi dakwah. Yaitu supaya mereka lebih fleksibel dalam mengatasi berbagai masalah, hingga akhirnya pendampingan intensif yang dilakukan bisa maksimal. Hal ini berbeda dengan masa pra walisanga yang cenderung menerapkan ilmu agama _ atau paradigma *binner* saja sehingga hanya bisa mengatasi problem keagamaan saja.

Manfaat penerapan UoS pada masa itu antara lain sebagai berikut: *Pertama*, membuat para wali menjadi kreatif dalam mengemas dakwah. Selain mendirikan pesantren, mereka juga berdakwah secara intensif melalui aktifitas sosial, media olah sastra, seni dan budaya. Mereka mengemas olah sastra dan seni sedemikian rupa hingga hasilnya dapat dinikmati oleh semua kalangan,

²⁷ Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

baik sebagai hiburan maupun sebagai wahana pembelajaran. Berhubung masyarakat pribumi menyukai *tembang* maka naskah-naskah keislaman dari Arab yang semula berbentuk prosa kemudian mereka ubah menjadi bentuk puisi tradisional Jawa. Puisi tersebut *ditembangkan*. Bagi masyarakat yang melek huruf dapat menggunakannya sebagai sumber tekstual keagamaan. Lalu bagi masyarakat yang masih buta huruf bisa menggali kedalaman makna dari syair yang *ditembangkan*. Teks dalam *tembang* tersebut sarat makna karena para wali memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Hal ini jelas tidak ada pada masa pra walisanga karena tidak ada bukti olah sastra yang dilakukan karena olah sastra Jawa sudah dilakukan sejak abad abad 8 M namun baru muncul olah sastra Islami pada abad 15 M, yaitu pada masa walisanga.

Kedua, membuat para wali lebih dekat dengan masyarakat karena mereka tidak hanya menyampaikan ajaran teoritis saja tapi juga melakukan aktifitas sosial sesuai kebutuhan masyarakat. Misalnya Maulana Malik Ibrahim. Sesampainya di Giri, beliau tidak langsung mendirikan pesantren melainkan mengajarkan sistem irigasi terlebih dahulu kepada masyarakat. Sebab saat itu masyarakat Giri tengah mengalami musim paceklik panjang akibat gagal panen. Beliau juga menjadi tenaga medis cuma-cuma karena banyak wabah penyakit yang menimpa masyarakat miskin. Aktifitas di bidang sosial ini membuat beliau sangat dekat dengan masyarakat sehingga mempermudah beliau untuk mengenalkan ajaran Islam.

Ketiga, membuat dakwah lebih efektif dan efisien karena dengan jumlah tim yang relatif sedikit, para wali bisa menerapkan ilmu tata negara untuk mengelola dakwah di seluruh penjuru Jawa. Mereka menerapkan

teori sentralisasi untuk memantau dan mengendalikan persoalan-persoalan yang bersifat umum di berbagai wilayah dari wilayah pusat. Dalam hal ini mereka memilih Giri atau Gresik sebagai pusat kegiatan. Untuk itulah ada forum Giri Kedaton sebagai pusat kegiatan olah sastra yang hasilnya akan disebarakan ke seluruh penjuru Jawa bahkan seluruh penjuru Nusantara. Namun untuk persoalan-persoalan yang bersifat khusus untuk wilayah tertentu mereka menerapkan teori desentralisasi. Misalnya, mengutus perwakilan wali untuk menetap di wilayah tertentu. Hal itu tentunya terkait dengan persoalan khas yang membutuhkan penanganan khusus.

Keempat, membuat para wali bisa bersikap lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai tipologi masyarakat. Terkait hal ini, ternyata kebijakan untuk mengawali dakwah dari wilayah pesisir adalah karena masyarakat pesisir relatif kooperatif. Mereka bisa menerima dakwah dengan cara konvensional. Sementara masyarakat pedalaman sangat terikat dengan unsur-unsur klasifikasi simbolik bernuansa Hindu/ Buddha sehingga para wali cenderung membiarkan *local wisdom* yang ada tetap berkembang. Adapun hal-hal yang dianggap bertentangan dengan Islam, secara pelan diluruskan sehingga bernuansa Islami. Itulah sebabnya cara ini disebut dengan pribumisasi Islam karena unsur pribumi lebih dominan.

Pada periode kedua muncul tiga orang pengganti walisanga yang wafat.²⁸ Ketiganya adalah:

²⁸ Komposisi anggota tim walisanga berubah ketika ada anggota tim yang wafat atau pulang ke negeri asalnya. Eksistensi mereka digantikan oleh anggota tim yang baru sebagai anggota pengganti sehingga dalam satu tim tetap terdiri dari sembilan orang. Hal ini berlangsung hingga delapan periode. Sidang walisanga yang kedua ini diadakan di Ampel Surabaya.

- (1) Raden Ahmad Ali Rahmatullah yang datang ke Jawa pada tahun 1421 M menggantikan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 M. Raden Rahmat atau Sunan Ampel berasal dari Champa, Muangthai/ Thailand Selatan.
- (2) Sayyid Ja'far Shodiq berasal dari Palestina, datang ke Jawa tahun 1436 menggantikan Malik Isro'il yang wafat tahun 1435 M. Beliau tinggal di Kudus sehingga dikenal dengan Sunan Kudus.
- (3) Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, berasal dari Palestina. Beliau datang ke Jawa pada tahun 1436 M, menggantikan Maulana Ali Akbar yang wafat tahun 1435 M.²⁹

Para wali kemudian membagi tugas. Sunan Ampel, Maulana Ishaq dan Maulana Jumadil Kubro bertugas di Jawa Timur. Sunan Kudus, Syekh Subakir dan Maulana Al-Maghrobi bertugas di Jawa Tengah. Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanuddin dan Maulana Aliyuddin di Jawa Barat. Dengan adanya pembagian tugas ini maka masing-masing wali telah mempunyai wilayah dakwah sendiri-sendiri, mereka bertugas sesuai keahlian masing-masing.³⁰

Pada periode ketiga (tahun 1463 M), masuklah tiga anggota walisanga, yaitu:

- (1) Sunan Giri. Putra dari Syekh Maulana Ishak dengan putri Kerajaan Blambangan bernama

²⁹ Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

³⁰ Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

Dewi Sekardadu/ Dewi Kasiyan ini memiliki nama asli Raden Paku. Ia menggantikan kedudukan ayahnya yang pindah ke negeri Pasai. Karena ia tinggal di Giri maka ia lebih terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Makamnya terletak di Gresik Jawa Timur.

- (2) Raden Said, atau Sunan Kalijaga, kelahiran Tuban Jawa Timur. Beliau adalah putra Adipati Wilatikta yang berkedudukan di Tuban. Sunan Kalijaga menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia.
- (3) Raden Makdum Ibrahim, atau Sunan Bonang, lahir di Ampel Surabaya. Beliau adalah putra Sunan Ampel, Sunan Bonang menggantikan kedudukan Maulana Hasanuddin yang wafat pada tahun 1462. Sidang Walisongo yang ketiga ini juga berlangsung di Ampel Surabaya.³¹

Pada periode keempat (tahun 1466 M), diangkatlah dua wali menggantikan dua yang telah wafat yaitu Maulana Ahmad Jumadil Kubro dan Maulana Muhammad Maghrobi. Dua wali yang menggantikannya ialah:

- (1) Raden Patah adalah murid Sunan Ampel, beliau adalah putra Raja Brawijaya Majapahit. Beliau diangkat sebagai Adipati Bintoro pada tahun 1462 M. Kemudian membangun Masjid Demak pada tahun 1465 dan dinobatkan sebagai Raja atau Sultan Demak pada tahun 1468.

³¹ Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

- (2) Fathullah Khan, putra Sunan Gunung Jati, beliau dipilih sebagai anggota Walisongo menggantikan ayahnya yang telah berusia lanjut.³²

Pada periode kelima masuk Sunan Muria atau Raden Umar Said-putra Sunan Kalijaga menggantikan wali yang wafat. Konon Syekh Siti Jenar/ Syekh Lemah Abang juga salah satu anggota walisanga pada masa ini namun karena ia mengajarkan ajaran yang menimbulkan keresahan umat maka ia dihukum mati. Selanjutnya kedudukan Siti Jenar digantikan oleh Sunan Bayat – bekas Adipati Semarang (Ki Pandanarang) yang telah menjadi murid Sunan Kalijaga.

Pada periode keenam (antara tahun 1533– 1546 M), diangkatlah beberapa wali, yaitu:

- (1) Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) pada tahun 1517 menggantikan ayahnya yaitu Syekh Siti Jenar;
- (2) Raden Zainal Abidin Sunan Demak pada tahun 1540 menggantikan kakaknya yaitu Raden Faqih Sunan Ampel II,
- (3) Sultan Trenggana pada tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah,
- (4) Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan ayahnya yaitu Sunan Kudus,
- (5) Raden Husamuddin Sunan Lamongan pada tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang,
- (6) Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat.³³

³² Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

Setelah itu beberapa wali lalu wafat, yaitu: Fathullah Khan (wafat 1573), Sunan Gunung Jati (wafat 1569) dan Sunan Muria (wafat 1551).

Pada periode ketujuh (antara 1546- 1591 M), para wali yang diangkat yaitu:

- (1) Sunan Prapen pada tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak,
- (2) Sunan Prawoto pada tahun 1546 menggantikan ayahnya, Sultan Trenggana,
- (3) Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati pada tahun 1573 menggantikan pamannya, Fathullah Khan,
- (4) Maulana Hasanuddin pada tahun 1569 menggantikan ayahnya, Sunan Gunung Jati,
- (5) Sayyid Amir Hasan, Sunan Mojoagung pada tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan,
- (6) Sunan Cendana pada tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan
- (7) Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1599, Syaikh Abdul Qahhar (wafat). Periode pun berganti. Para wali periode kedelapan (1592- 1650 M), terdiri dari:

- (1) Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) yang menggantikan Sunan Sedayu (wafat 1599),
- (2) Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi pada tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen,

³³ Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

- (3) Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) pada tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto,
- (4) Maulana Yusuf,
- (5) Sayyid Amir Hasan,
- (6) Maulana Hasanuddin,
- (7) Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani pada tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung,
- (8) Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri (1650) menggantikan Sunan Cendana, dan
- (9) Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).³⁴

Prioritas Dakwah pada Wong Cilik

Persoalan masyarakat pribumi terhadap Islam muncul ketika Islam dianggap sebagai suatu hal yang asing sehingga mereka enggan untuk mendekatinya. Hal ini terjadi terutama di kalangan rakyat jelata/ *wong cilik*. Terkait hal ini, menurut Koentjaraningrat (1984), dalam alam pikiran orang Jawa, kedudukan yang tinggi seringkali dikaitkan dengan hal yang asing, jauh, formal, kanan, suci dan halus; sementara kedudukan rendah umumnya dihubungkan dengan akrab, dekat, informal, kiri, profan dan kasar. Agama Hindu dan Buddha yang disebut juga sebagai agama *Jawi*, dianggap lebih asli dan lebih akrab dibanding Islam karena agama Jawi sudah mendarah daging ketika penyebaran Islam dimulai. Itulah sebabnya Allah dan Muhammad disebut dengan gelar kebangsawanan yang tinggi, yaitu *Gusti Allah* dan *Kanjeng Nabi Muhammad*.³⁵ Sementara dewa-dewa

³⁴ Salim Ibrahim, *Kisah Walisongo Dilihat dari Beberapa Periode*, <http://salimibra.blogspot.co.id/2012/12/wali-songo-dari-beberapa-periode.html>

³⁵ Gusti adalah gelar Jawa bagi raja sementara kanjeng adalah gelar untuk seorang bupati.

Hindu, nenek moyang orang Jawa, serta roh-roh lainnya disebut dengan gelar-gelar asli yang lebih akrab, seperti *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Bathara Guru*, serta *Nyai Lara Kidul*.³⁶

Ketika para wali mengenalkan Islam sebagai agama yang tidak membedakan seseorang karena strata sosialnya, tentu saja mendapat sambutan dari *wong-wong cilik*. Sebagai masyarakat di strata paling bawah, mereka jarang mendapat perlakuan istimewa dari masyarakat lainnya. Wajar jika akhirnya mereka bersedia masuk Islam secara berbondong-bondong. Jadi proses dakwah yang dimulai dari *wong cilik* ini merupakan strategi yang efektif. Mereka memiliki prosentase kuantitas paling banyak dibanding strata sosial lainnya sehingga keislaman mereka mampu mengubah jumlah masyarakat muslim yang semula minoritas menjadi mayoritas.

Prioritas dakwah pada *wong cilik* membuat para wali tertantang untuk menerapkan berbagai ilmu yang mereka miliki untuk mengentaskan kemiskinan, antara lain dengan ilmu pertanian karena mayoritas mereka memiliki mata pencaharian sebagai petani. Saat para petani mengalami masa paceklik panjang akibat lahan pertanian kurang terolah dengan baik, maka Maulana Malik Ibrahim memperkenalkan sistem irigasi kepada mereka. Sistem irigasi adalah bagian dari ilmu-ilmu modern namun ketika hal itu dijadikan sebagai media dakwah, maka terjadilah proses *Islamisasi terhadap ilmu* tersebut. Secara perlahan para petani akan menyadari bahwa kegagalan panen tersebut bukan karena kemarahan “*danyang penunggu*” sawah, tetapi karena

³⁶ Hyang sama dengan Eyang, yaitu istilah untuk kakek atau nenek, sedangkan Nyai sering digunakan untuk menyebut wanita tua yang terhormat.

kurang ikhtiar. Ketika ajaran tentang ikhtiar sudah dilakukan maka selanjutnya mereka diajak untuk tawakkal, sehingga hasil apapun akan mereka terima dengan lapang dada meski terkadang tidak sesuai dengan keinginan. Contoh *Islamisasi pengetahuan* lainnya dapat difahami dari kisah para wali yang mengajarkan ilmu kesehatan, sosial, politik dan budaya.

Strategi Pengenalan Islam dengan Tasawuf

Selanjutnya, konsep akhlak yang berhasil diterapkan oleh walisanga adalah *akhlak tasawuf*. Sebagaimana di Samudera Pasai, pemikiran *tasawuf haqiqi* maupun *falsafi* mendapat sambutan hangat dari masyarakat Jawa. Perbedaannya, jika di Samudera Pasai diawali dari dominasi *tasawuf falsafi* baru kemudian *tasawuf haqiqi*. Maka di Jawa, sejak masa awal hingga akhir didominasi oleh *tasawuf haqiqi*.

Tasawuf falsafi banyak mengambil pemikiran Ibn Arabi dan al-Hallaj. Sedangkan *tasawuf haqiqi* banyak mengambil pemikiran al-Ghazali. Tokoh *tasawuf falsafi (wujudiyah)* di Samudera Pasai antara lain Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as Sumatrani; sedangkan tokoh *tasawuf sunni (haqiqi)* adalah Nuruddin ar-Raniri. Sementara mayoritas walisanga berhaluan *tasawuf haqiqi*, hanya Syekh Siti Jenar lah yang secara jelas berhaluan *tasawuf falsafi*.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawulo Gusti* ditentang untuk diajarkan karena dikhawatirkan dapat merusak aqidah masyarakat yang masih awam tentang Islam. Meskipun ditentang, akan tetapi pemikirannya tetap dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama mereka yang tinggal di

wilayah Jawa pedalaman. Lambat laun pemikiran tersebut berkembang menjadi pemikiran *Islam Kejawen* karena sebagai hasil sinkretisme antara Islam dan keyakinan masyarakat Jawa pra Islam.

Masyarakat Nusantara relatif mudah menerima paradigma tasawuf karena paradigma keyakinan lama mereka juga mistis, baik dalam Hindu, Buddha, animisme maupun dinamisme. Pemikiran mistisisme yang berkembang di Jawa itu cenderung pada faham *panteisme*, yaitu faham yang merelevansikan eksistensi Tuhan dengan alam semesta.

Anggapan bahwa Islam adalah suatu agama yang asing, jauh dan formal juga bisa muncul karena juru dakwah pada masa lalu hanya menjabarkan Islam dari aspek spiritualitas hukum agama saja tidak dari aspek spiritualitas asketis atau tasawuf. Padahal ajaran yang sudah mereka fahami cenderung pada mistisisme. Maka wajar jika masyarakat Islam pra walisongo tidak bisa memahami Islam secara jelas dan gamblang.

Masa walisongo bertepatan dengan *perkembangan tasawuf* pada fase tiga kerajaan besar yang terdiri dari Turki Utsmani (*Ottoman Empire*) di Turki, Safawi di Iran dan Mughal di Tiongkok. Meskipun perkembangannya tidak sepesat masa klasik namun pada masa ini ada beberapa ulama tasawuf yang berpengaruh, antara lain Uzar Ibnu Faridh, Ibnu Sabi'in, dan Jalaluddin Rumi. Adapun tarikat yang berdiri pada masa ini adalah: tarekat *maulawiyah*, tarekat *syadziliyah*, tarekat *badawiyah* dan *as-suhrawardi* (<http://kampungilm.blogspot.com/2013/04/perkembangan-tasawuf-pada-abad-ketujuh.html>).

Perlu diketahui bahwa pada masa ini tasawuf yang dominan mula-mula adalah tasawuf falsafi. Tasawuf jenis ini kurang mendapatkan respon yang

positif di mata masyarakat. Hal ini terjadi karena berbagai faktor berikut: (a) semakin gencarnya serangan ulama syariat memerangi ahli tasawuf, yang diiringi dengan serangan golongan syi'ah yang menekuni ilmu kalam dan ilmu fiqh; (b) adanya tekat penguasa (pemerintah) pada masa itu untuk melenyapkan ajaran tasawuf di dunia Islam karena di anggap sebagai sumber pemecahan umat Islam. oleh karena itu dikatakan bahwa gairah belajar tasawuf menurun.

Menurunnya gairah untuk mempelajari tasawuf tersebut membuat kegiatan ahli tasawuf dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat, pemerintah menerima usul para Qadi, yang membantu pemerintah menjalankan kewenangannya, untuk menangkap para ahli tasawuf. Akibatnya, banyak ahli tasawuf yang lari meninggalkan negerinya beserta para muridnya untuk mencari perlindungan di negeri lain. Akan tetapi, banyak juga yang tertangkap lalu menjalani hukuman sehingga bisa di katakan bahwa negeri Arab dan Persia ketika itu sunyi dari kegiatan para ahli tasawuf (<http://kampungilm.blogspot.com/2013/04/perkembangan-tasawuf-pada-abad-ketujuh.html>).

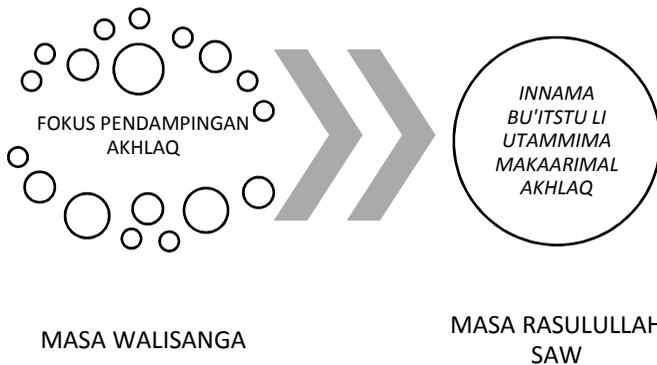
Jika melihat fenomena bahwa penyebaran Islam di Jawa pada masa walisongo justru terkait dengan tasawuf, sekilas difahami bahwa para wali tersebut kemungkinan adalah para ulama sufi yang tidak mendapat tempat untuk berkegiatan di negeri asalnya. Namun perlu diingat bahwa tasawuf yang dikritisi adalah *tasawuf falsafi*. Setelah itu muncullah *tasawuf haqiqi* yang menyeimbangkan antara aspek asketis dan *fiqhiyyah*. Dalam konteks tasawuf inilah Islam diperkenalkan kepada masyarakat Jawa, dan ketika ada Syekh Siti Jenar mengajarkan tasawuf falsafi, mereka

mendapat tantangan keras dari wali-wali lainnya. Dengan demikian para wali tersebut bukan orang yang tersingkirkan, melainkan justru orang-orang pilihan.

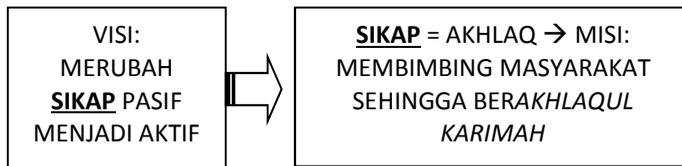
Orientasi tasawuf adalah persoalan moral. Jadi para wali mulai mengenalkan Islam dengan mencontohkan aktualisasi *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Prioritas pendampingan pada aspek akhlak pada tahap awal dakwah, relevan dengan tujuan diutusny Rasulullah saw kepada umatnya, yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia (*innama buitstu liutammima makaarimal akhlaq*). Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya beliau tidak menghadapi masyarakat *jahiliyah* dalam konteks intelektual melainkan dalam konteks *akhlak*.

Kata akhlak bersinonim dengan kata etika (filsafat moral) dan moral karena sama-sama membahas tentang sikap/ perilaku. Perbedaannya, jika akhlak harus berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, maka etika dan moral tidak.³⁷ Itulah sebabnya dengan memprioritaskan akhlak berarti memprioritaskan pada persoalan sikap atau tepatnya praktek sosial keagamaan.

³⁷ Etika/ filsafat moral adalah aturan tentang perilaku berdasarkan pemikiran dalam lingkungan tertentu. Sementara moral adalah aturan tentang perilaku berdasarkan adat istiadat yang dianggap sebagai *local wisdom* oleh masyarakat.



Relevansi prioritas dakwah walisanga pada tahap awal dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw kepada umatnya



Keterkaitan visi dan misi walisanga

Secara tersirat, berdasarkan relevansi visi dakwah walisanga dengan risalah Rasulullah, maka lahirlah misi dakwah untuk membimbing masyarakat yang semula dianggap *jahiliyah* (dari aspek *akhlak Islamiyah*) menjadi *berakhlauqul karimah*, sebagai akhlak ideal yang ingin dibangun oleh Rasulullah.

Di sinilah terlihat adanya tahapan pribumisasi Islam `dari kontekstual menuju tekstual yang sesuai dengan logika bahasa kata *akhlauq al-karimah*. Kata

akhlaqu didahulukan karena posisinya sebagai *mudhof* yang bersifat umum (*nakirah*). Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa yang sudah memiliki landasan *akhlaq* dalam *local wisdom* mereka. Dalam konteks Islam, hal itu masih bermakna umum sehingga supaya menjadi khusus (*ma'rifat*), perlu ditambah *mudhof ilaih* berupa kata *al-karimah*. Jadi, kalau kata *akhlaq* = “sikap/perilaku yang dibiasakan” dan kata *karimah* = “mulia” (sesuai syariat Islam) maka *akhlaqul karimah* = perilaku mulia manusia yang dibiasakan sesuai dengan ajaran syariat Islam, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.

Akhlaqul karimah bersumber pada *syariat*. Sementara *syariat* adalah aktualisasi dari *aqidah Islamiyah*.³⁸ Jadi, keberhasilan pembinaan *akhlaqul karimah*, berarti juga keberhasilan pembinaan *aqidah* dan *syariat*.

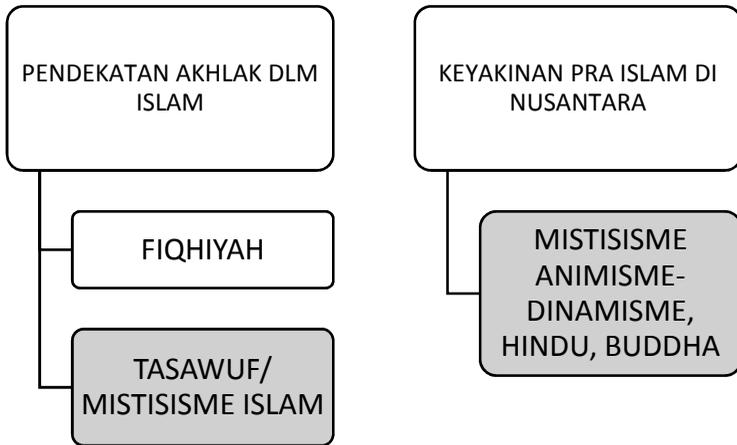
Selanjutnya, konsep *akhlaq* yang berhasil diterapkan oleh walisanga adalah *akhlaq tasawuf*. Sebagaimana di Samudera Pasai, pemikiran *tasawuf haqiqi* maupun *falsafi* mendapat sambutan hangat dari masyarakat Jawa. Perbedaannya, jika di Samudera Pasai diawali dari dominasi *tasawuf falsafi* baru kemudian *tasawuf haqiqi*. Maka di Jawa, sejak masa awal hingga akhir didominasi oleh *tasawuf haqiqi*.

Tasawuf falsafi banyak mengambil pemikiran Ibn Araby dan al-Hallaj. Sedangkan *tasawuf haqiqi* banyak mengambil pemikiran al-Ghazali. Tokoh *tasawuf falsafi* (*wujudiyah*) di Samudera Pasai antara lain Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as Sumatrani; sedangkan tokoh *tasawuf sunni* (*haqiqi*) adalah Nuruddin ar-Raniri.

³⁸ *Aqidah Islamiyah* terkait iman pada Allah, malaikat, nabi, kitab suci dan hari akhir (Esposito, Jld 1, 2002: 90).

Sementara mayoritas walisanga berhaluan *tasawuf haqiqi*, hanya Syekh Siti Jenar lah yang secara jelas berhaluan *tasawuf falsafi*.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawulo Gusti* ditentang untuk diajarkan karena dikhawatirkan dapat merusak aqidah masyarakat yang masih awam tentang Islam. Meskipun ditentang, akan tetapi pemikirannya tetap dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama mereka yang tinggal di wilayah Jawa pedalaman. Lambat laun pemikiran tersebut berkembang menjadi pemikiran *Islam Kejawan* karena sebagai hasil sinkretisme antara Islam dan keyakinan masyarakat Jawa pra Islam.



Pemikiran akhlak tasawuf berhasil disebarluaskan walisanga karena senada dengan paradigma pemikiran mistis yang telah berkembang di Jawa.

Masyarakat Nusantara relatif mudah menerima paradigma tasawuf karena paradigma keyakinan lama

mereka juga mistis, baik dalam Hindu, Buddha, animisme maupun dinamisme. Pemikiran mistisisme yang berkembang di Jawa itu cenderung pada faham *panteisme*, yaitu faham yang merelevansikan eksistensi Tuhan dengan alam semesta.

Dari Pesisir ke Pedalaman

Para wali memulai dakwah pertama kali dari wilayah pesisir karena di tempat itulah kapal yang membawanya ke tanah Jawa mulai berlabuh. Wilayah pesisir, karena jauh dari pusat pemerintahan, maka masyarakatnya tidak terlalu terikat dengan unsur-unsur klasifikasi simbolik tersebut. Itulah sebabnya mereka relatif mudah menerima kehadiran walisanga dibandingkan masyarakat pedalaman. Apalagi secara umum mereka adalah masyarakat pluralistik yang sudah terbiasa menghadapi perbedaan. Struktur ini mampu membentuk sistem dan nilai sebagai hasil akulturasi budaya dari masing-masing komponen hingga membuat jiwa kebersamaan mereka relatif tinggi. Secara umum mereka juga memiliki karakter yang tegas keras, dan terbuka karena sebagai nelayan, mereka telah terbiasa menghadapi sumberdaya yang bersifat *open acces* dan beresiko tinggi. Itulah sebabnya ketika menjadi muslim mereka pun bisa tegas menolak hal yang bertentangan dengan Islam.

Selanjutnya, meskipun para *priyayi* juga menjadi obyek dakwah mereka, namun bukan sebagai obyek yang utama karena obyek utamanya adalah *wong cilik*. Hal itu terkait dengan tugas mereka untuk memberikan solusi atas kepasifan masyarakat Jawa yang telah menjadi muslim. Ketika para wali mengenalkan Islam sebagai agama yang tidak membedakan seseorang karena strata sosialnya, tentu saja mendapat sambutan dari *wong-wong*

cilik. Sebagai masyarakat di strata paling bawah, mereka jarang mendapat perlakuan istimewa dari masyarakat lainnya. Wajar jika akhirnya mereka bersedia masuk Islam secara berbondong-bondong. Jadi proses dakwah yang dimulai dari *wong cilik* ini merupakan strategi yang efektif. Mereka memiliki prosentase kuantitas paling banyak dibanding strata sosial lainnya sehingga keislaman mereka mampu mengubah jumlah masyarakat muslim yang semula minoritas menjadi mayoritas

Masyarakat pedalaman cenderung memiliki sikap kurang tegas karena mata pencaharian mereka sebagai petani bersifat *close acces*. Mata pencaharian ini relatif rendah resiko dibanding nelayan karena pola panen terkontrol sehingga hasilnya dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan.

Sentralisasi dan Desentralisasi

Pendampingan dakwah terhadap masyarakat Jawa bukanlah hal yang mudah, apalagi di masa awal dakwah walisanga, karena mereka adalah tim kecil sementara wilayah dakwahnya sangat luas dan masyarakat yang dihadapinya sangat heterogen. Itulah sebabnya walisanga membutuhkan ilmu tata negara untuk mengelola obyek dakwah mereka sehingga kinerja yang akan mereka lakukan menjadi efektif dan efisien. Salah satu penerapan ilmu tata negara tersebut adalah dengan melakukan strategi sentralisasi dan desentralisasi.

Sentralisasi adalah pemusatan kegiatan di pusat “pemerintahan”. Tujuannya adalah untuk mempermudah koordinasi penyelesaian berbagai masalah di daerah. Adapun desentralisasi adalah prioritas kegiatan tertentu pada masing-masing wilayah. Tujuannya adalah supaya

penyelesaian masalah bersifat tepat guna sesuai kebutuhan serta karakteristik khasnya.

Berbeda dengan dakwah pra walisanga abad ke 7 M yang memusatkan dakwah di pusat pemerintahan di daerah pedalaman dengan obyek para bangsawan kerajaan, maka dakwah masa walisanga dimulai dari daerah pesisir dengan pusat kegiatan di Giri. Jadi, start dakwah mereka sama dengan start dakwah pendatang muslim di Giri pada abad 11 M. Perbedaannya jika pada masa tersebut belum terlihat ekspansi dakwah ke luar wilayah Giri, maka pada masa walisanga sudah ada ekspansi ke berbagai wilayah di seluruh pelosok pulau Jawa.

Sentralisasi dilakukan di Giri karena karena: *Pertama*, sebagai pelabuhan terbesar di Jawa saat itu³⁹ sehingga memudahkan untuk melakukan kerjasama dengan luar Jawa maupun mancanegara. *Kedua*, sebagai tempat yang pertama kali mereka kenal di Jawa karena di tempat itulah kapal yang mengantar mereka berlabuh. *Ketiga*, masyarakatnya bersikap terbuka dan kooperatif kepada walisanga sebagai pendatang baru. Hal ini berbeda dengan masyarakat pedalaman yang cenderung

³⁹ Posisi Giri ini menggeser peran dari pelabuhan Tuban. Hal ini di buktikan dengan ketertarikan kapal-kapal asing untuk mendarat di pelabuhan Giri daripada pelabuhan Tuban. Penyebabnya adalah: (1) Fasilitas pelabuhan Tuban kurang memadai; (2) Adanya endapan lumpur yang mendangkalan pelabuhan Tuban; (3) Penarikan bea cukai di Tuban sangat tinggi, sehingga para pedagang tidak mendapat banyak keuntungan yang diharapkan; (4) Penguasa Tuban menggunakan cara kekerasan untuk memaksa kapal asing mendarat di pelabuhannya. Berita-berita lain juga menyebutkan bahwa *jung-jung* Cina (kapal tradisional Cina) dipaksa untuk berlabuh di Tuban, bahkan pernah terjadi pertempuran di laut yang berakhir dengan kekalahan *jung-jung* Cina, kemudian seluruh muatannya disita.

tertutup dan kurang kooperatif kepada orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Oleh karena itu perlu desentralisasi yang mempertimbangkan karakteristik wilayahnya. Berdasarkan hal ini, secara garis besar wilayah Jawa dapat dipetakan menjadi dua, yaitu wilayah pesisir dan pedalaman. Karena karakteristik masing-masing berbeda maka strategi dakwahnya pun juga berbeda.

Kerjasama dengan Wilayah Lain

Penerapan ilmu tata negara juga dilakukan para wali dengan membangun kerja sama dengan wilayah luar Jawa maupun manca negara. Tujuannya adalah supaya posisi mereka kuat sehingga dapat menjalankan dakwahnya dengan lancar. Hal itu sudah dilakukan sejak kedatangan walisanga pada masa awal, berdasarkan penugasan Maulana Jumadil Kubro ke Wajo Makasar, Maulana Ishaq ke Samudera Pasai dan Maulana Malik Ibrahim ke Champa.

Pemilihan Makassar sebagai wilayah kerja sama, kemungkinan karena sudah menjadi basis muslim yang kuat sebelum walisanga datang. Bukti eksistensi Makassar sebagai wilayah muslim yang kuat tersebut antara lain dengan munculnya tokoh besar ilmuwan muslim Yusuf al-Makassary. Beliau tidak hanya dikenal di wilayah lokal, tetapi dikenal secara internasional. Selanjutnya, bukti bahwa wilayah ini adalah sebagai wilayah kerja sama (bukan wilayah utama) dakwah walisanga, adalah masa dakwah Maulana Jumadil Kubro yang tidak lama. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi beliau di tempat tersebut hanya sebagai duta. Waktu selebihnya, dihabiskan untuk menjadi juru dakwah keliling di pulau Jawa, terbukti dengan ditemukannya

beberapa wilayah yang dikatakan sebagai tempat *petilasan* beliau (termasuk di Semarang).

Selanjutnya Samudera Pasai juga dipilih sebagai wilayah kerja sama kemungkinan karena wilayah tersebut merupakan kerajaan Islam tertua di Nusantara. Selain itu juga sebagai wilayah turut berperan dalam sejarah penyebaran Islam di pulau Jawa sebelum kedatangan walisanga. Masyarakat Timur Tengah sudah lama menjadikan wilayah ini sebagai mitra kerja sama sehingga setiap kali mereka ke Nusantara, maka Samudera Pasai mereka pilih sebagai tempat singgah yang pertama.

Maulana Ishaq adalah salah satu wali yang memilih menetap di sana setelah tugasnya di Jawa dianggap selesai. Pada awalnya beliau berdakwah di Giri saat Maulana Malik Ibrahim pergi ke Champa. Beliau juga sempat berdakwah di Blambangan tetapi tidak bisa maksimal karena ditentang oleh mertuanya, maka beliau pun kembali ke Giri. Setelah Maulana Malik Ibrahim kembali dari Champa, barulah beliau ke Samudera Pasai hingga akhir hayatnya. Dengan adanya kerjasama ini, secara otomatis walisanga dapat bekerjasama pula dengan kolega Samudera Pasai, seperti kerajaan Siam dan Malaka.

Adapun kerjasama dengan Champa tampaknya dilakukan karena karena penguasa di sana sudah sejak lama berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Bukti intensitas dakwah Champa-Jawa pada abad 15 M antara lain ditunjukkan oleh catatan Sam Poo Kong bahwa dalam 7 kali perjalanan perdagangan internasionalnya, ia pernah singgah di Jawa sebanyak 6 kali. Tidak heran jika pada masa itu, Maulana Malik Ibrahim maupun beberapa penguasa Jawa memiliki istri dari Champa atau sebaliknya.

Di Champa, Maulana Malik Ibrahim memperistri putri raja Singhawarman. Istri Maulana Malik Ibrahim ini memiliki hubungan kekerabatan dengan Sam Poo Kong dari garis ayahnya. Sedangkan dari garis ibunya, ia adalah cucu Raja Singasari. Dari pernikahan ini, lahirlah Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha (Raden Santri). Kedua putra Maulana Malik Ibrahim ini bersama-sama dengan putra Maulana Ishaq, kelak akan menjadi wali pada periode berikutnya. Oleh karena itu di Goa Batu, Semarang, terdapat catatan yang berbunyi: “*tujuh dari sembilan walisongo adalah keluarga dan rekan Panglima Cheng Ho (Sam Poo Kong) yang berasal Xin Kiang (Xinjiang), Champa.*”⁴⁰

Guru Tata Negara Para Calon Raja

Saat Maulana Malik Isroil dan Maulana Muhammad Ali Akbar (w.1435 M) tiba di wilayah dakwahnya, yaitu di Banten, Jawa Barat, mereka mendapat sambutan yang sangat baik dari penguasa setempat. Tidak heran jika mereka akhirnya diangkat menjadi guru untuk mendidik para calon raja yaitu: Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Fatah dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Dalam konteks ini Maulana Muhammad Ali Akbar menyampaikan ajaran yang dikenal dengan *ishlah khamsah*, yaitu: *ishlah Billah, islah bir Rasulallah, islah bil muslim, islah bil alamin wa islah bin nafsi*

⁴⁰ Pemaknaan “sanga” dalam kata walisanga pada catatan di Goa Batu ini menunjukkan jumlah keseluruhan wali bukan jumlah tiap periode. Mereka itu adalah semua orang yang populer disebut walisanga, kecuali Sunan Kalijaga dan putranya (yaitu Sunan Muria) karena keduanya adalah wali yang berdarah pribumi. Jika dikaitkan dengan jumlah seluruh wali yang lebih dari sembilan maka kerabat Sam Po Khong menjadi lebih banyak lagi.

(berdamai dengan Allah, Rasulullah, kaum muslim, alam semesta dan diri sendiri).

Dari Revitalisasi Local Wisdom hingga Spiritualisasi Pengetahuan

Sebagaimana telah disampaikan bahwa konsep UoS UIN Walisongo terbagi tiga ranah yaitu: (a) Spiritualisasi atau Islamisasi pengetahuan, sebagaimana konsep yang diusung oleh al-Attas dkk; (b) Humanisasi keislaman; serta (c) Revitalisasi *local wisdom*. Meski tidak diterapkan dalam komposisi yang sama rata, namun ketiga ranah tersebut sudah muncul dalam dakwah walisongo.

Munculnya UoS dalam dakwah penyebaran Islam di Jawa pada masa walisongo adalah sebagai wujud dari prinsip *rahmatan lil alamin*, sehingga Islam tidak hanya “berwajah” tradisi Arab tetapi juga tradisi lain termasuk “Jawa”; Islam tidak hanya membahas persoalan yang melangit, tetapi juga bisa dilakukan humanisasi keislaman sehingga Islam pun membumi; dan pengetahuan apapun selama tidak bertentangan dengan Islam, juga dapat diberi sentuhan spiritual sehingga terjadi Islamisasi Pengetahuan.

Kebijakan *revitalisasi local wisdom* dilakukan berdasarkan pengamatan bahwa ternyata dalam tradisi Jawa juga terdapat *local wisdom* yang mirip dengan ajaran Islam, misalnya ajaran tentang budi pekerti yang baik. Dalam konteks ini para wali menyadari pentingnya sikap kooperatif terhadap *local wisdom* sebagaimana dilakukan oleh para penyebar agama dari India ketika mengenalkan ajaran Hindu/ Buddha. Sikap kooperatif terhadap *local wisdom* ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Ali Imron ayat 3 sebagai berikut:

*Dia menurunkan al Kitab (al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya. Membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (QS 3 Ali 'Imron ayat 3)*⁴¹

Kata “membenarkan” dalam ayat di atas adalah landasan sikap kooperatif yang bisa diterapkan oleh umat Islam terhadap umat non Islam. Maksudnya bukan membenarkan secara keseluruhan melainkan meneruskan yang sudah benar dan meluruskan yang masih kurang sesuai sehingga menjadi benar. Itulah sebabnya (meminjam istilah Sayyed Hosein Nasr) ada Islam tradisi.

Dengan cara ini, mereka bisa lebih *luwes* dalam memperkenalkan Islam karena bukan sebagai sesuatu yang sama sekali asing bagi masyarakat pribumi, melainkan memiliki beberapa relevansi dengan *local wisdom* yang telah mereka miliki.

Contohnya seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Ia menyesuaikan dakwahnya dengan selera masyarakat Jawa yang menggemari wayang dan musik gamelan. Ia lalu menciptakan *gending-gending* yang memiliki nilai keislaman dengan cara menyelingi setiap bait lagu dengan dua kalimat *syahadat*.

Revitalisasi local wisdom dilakukan secara kontekstual maupun tekstual. *Revitalisasi local wisdom* kontekstual pada umumnya dilakukan terhadap masyarakat kecil atau *wong cilik* yang masih buta huruf, meskipun demikian masyarakat yang sudah melek huruf pun dapat menerimanya. Sementara *revitalisasi local*

⁴¹ Perbedaannya jika ayat tersebut “membenarkan” kitab Taurat dan Injil, maka dalam konteks ini membenarkan beberapa ajaran Hindu dan Buddha yang tidak bertentangan dengan Islam.

wisdom secara tekstual lebih ditujukan pada kelompok masyarakat yang sudah terpelajar saja karena membutuhkan ketrampilan membaca. *Revitalisasi local wisdom* secara kontekstual lebih dominan dibandingkan secara tekstual karena pada masa lalu, sebagian besar masyarakat masih buta huruf. Selain itu juga karena seluruh wali pada masa awal adalah orang-orang asli Timur Tengah yang belum begitu menguasai bahasa dan kesusasteraan Jawa, sehingga untuk sementara waktu mereka belum bisa langsung menyampaikan teks berbahasa Arab yang mereka kuasai ke dalam olah sastra Jawa.⁴²

Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa *revitalisasi local wisdom* secara kontekstual merupakan program dakwah walisanga dalam jangka pendek sementara program jangka panjangnya adalah *revitalisasi local wisdom* secara tekstual.

⁴² Sebagaimana diketahui, bahasa keduanya jauh berbeda, bahasa Arab termasuk sub keluarga Samiyah dari keluarga bahasa Semit. Sementara bahasa Jawa tergolong sub keluarga Hesperonesia dari keluarga bahasa Malayo-Polinesia. Wajar jika komunikasi antar bangsa dari rumpun yang berbeda ini tidak bisa dibangun dalam waktu yang singkat (Murdock dalam Koentjaraningrat, 1984: 17).



Ajaran budi pekerti masyarakat Jawa mirip dengan ajaran Islam tentang *akhlakul karimah*
(Sumber: Istimewa)

Dengan demikian, *revitalisasi local wisdom* Jawa memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (a) meminimalisir konflik antara *out group* dengan *in group*; (b) membuat dakwah lebih fleksibel dan; (c) membuat masyarakat tidak merasa asing dengan ajaran Islam karena dengan masuk Islam mereka tidak harus melepas sama sekali *local wisdom* dari nenek moyang. Adapun fungsinya adalah selain (a) untuk menyampaikan ajaran Islam, *revitalisasi local wisdom* juga berfungsi sebagai: (b) motivator untuk menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat kelas bawah yang tidak termasuk dalam pranata sosial, karena Islam tidak mengenal kastanisasi; (c) wadah untuk menerapkan prinsip *rahmatan lil alamin*, karena Islam tidak bersikap eksklusif melainkan membumi dengan *local wisdom* yang telah dimiliki masyarakat pribumi; dan (c) wadah untuk melakukan kreatifitas dalam berkarya melalui olah sastra dan seni.

Berdasarkan fungsi yang terakhir, maka *revitalisasi local wisdom* dalam konteks tertentu juga terkait dengan *spiritualisasi* atau *Islamisasi pengetahuan*,⁴³ serta *humanisasi keislaman*.

Misalnya *revitalisasi local wisdom* dalam bentuk penyampaian nasihat pada cerita pewayangan. Cerita dalam pewayangan tersebut semula adalah cerita dari khazanah Hindu atau Buddha sehingga tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Supaya benang merah antara tradisi non Islami dengan tradisi Islami tersebut muncul, maka pengetahuan yang sudah ada perlu *spiritualisasi* atau *Islamisasi*.

Adapun *humanisasi keislaman* bisa dilihat dari cara (metode) para wali dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan latar belakang masing-masing. Misalnya jika yang dihadapi adalah masyarakat kecil (wong cilik) yang buta huruf, maka ajaran keislaman bisa disampaikan melalui nasihat-nasihat yang ada dalam *tembang* yang bisa mereka hafalkan, baik dalam *tembang dolanan* maupun *tembang macapat*. *Tembang* yang pada mulanya hanya menjadi hiburan semata, lambat laun mereka renungkan isinya dan mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Adapun bagi kalangan yang terpelajar, mereka bisa membaca secara langsung hasil olah sastra yang berisi berbagai ajaran keislaman. Teks olah sastra ini menggunakan bahasa Jawa. Adapun aksara yang digunakan ada yang beraksara Jawa dan ada pula yang beraksara Pegon. Teks keagamaan dengan aksara Jawa biasanya untuk masyarakat pedalaman sedangkan

⁴³ Secara istilah, islamisasi pengetahuan yaitu suatu proses pengembalian pemahaman yang antagonistik terhadap Islam dan ilmu pengetahuan kepada pemahaman yang akomodatif antara Islam dan ilmu pengetahuan ([https:// knowledgeisfree.blogspot.com/2015/11/makalah-pengertian-islamisasi-ilmu.html](https://knowledgeisfree.blogspot.com/2015/11/makalah-pengertian-islamisasi-ilmu.html)).

teks dengan aksara Pegon biasanya untuk masyarakat pesisir. Selanjutnya, jika mereka ingin belajar tentang Islam secara lebih mendalam lagi, mereka bisa masuk pesantren. Di tempat itu mereka juga belajar teks-teks keagamaan yang masih berbahasa Arab kemudian diterjemahkan bersama-sama sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada.

Baik *revitalisasi local wisdom, spiritualisasi pengetahuan* maupun *humanisasi keislaman*, semuanya bisa terlihat dalam olah sastra Islami. Olah sastra Islami di Jawa terbagi menjadi dua periode, yaitu:

- *Pertama*, zaman Islam (masa walisanga). Kitab-kitab atau teks sastra dari zaman Islam berisi tentang ajaran Islam atau tentang cerita yang bernafaskan ke-Islaman, yang dibahas dalam bentuk prosa: *Het boek van Bonang* dan *Een Javaansch Geschrift uit de 16e eeuw*, dan dalam bentuk puisi (*tembang*), antara lain *Suluk Wujil*, *Serat Anbiya'* dan *Serat Menak* (Poerbatjaraka, 1952, dalam Sedyawati, 2001: 4).
- *Kedua*, zaman Surakarta awal (pasca walisanga). Zaman ini dibagi menjadi dua, yaitu zaman pembangunan dan penciptaan. Zaman pembangunan menghasilkan kitab-kitab penggubahan kembali karya sastra *kakawin* Jawa kuno ke dalam *tembang* macapat dengan bahasa Jawa Baru, seperti *Serat Wiwaha Jarwa*, karya Paku Buwana III (1749-1788 M), hasil penggubahan kembali dari Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa. Zaman penciptaan menghasilkan kitab-kitab ciptaan para pujangga zaman itu, seperti *Serat Wulangreh* karya Paku Buwono IV, *Serat Babad Giyanti* karya R. Ng. Yasadipura dan

Cemporet karya R. Ng. Ranggawarsita (Poerbatjaraka, 1952, dalam Sedyawati, 2001: 4).

- Beberapa inovasi lalu muncul di tengah perkembangan kesusasteraan Jawa Islami, antara lain:
 - Munculnya penggunaan gaya penulisan puisi tradisional dengan *metrum tembang macapat* menggantikan *metrum kakawin*. *Metrum tembang macapat* lebih mudah digunakan karena sudah disesuaikan dengan unsur kota Jawa, sementara *metrum kakawin* relatif sulit karena masih sangat mirip dengan *kayva* yang dirancang untuk unsur kosa kata India.
 - Pemberian nuansa Islami pada *local wisdom* tertentu yang dianggap selaras dengan pemikiran Islam. Maka kisah Mahabarata yang bernuansa Hindu tetap dilestarikan, hanya saja nuansanya dibuat lebih Islami.
 - Munculnya aksara Arab Pegon dalam karya sastra Jawa. Aksara tersebut dinamakan Pegon (*pego* = menyimpang) karena menyimpang dari literatur Arab maupun Jawa. Ada juga yang menyebutnya dengan nama Arab Melayu, yaitu ketika aksara tersebut digunakan untuk menulis kosa kata dengan bahasa Melayu. Aksara ini biasa digunakan di lingkungan pesantren untuk memudahkan para santri menulis terjemahan dan penjelasan kitab-kitab yang mereka pelajari ke dalam bahasa Jawa. Sementara itu ada pula naskah Islami yang ditulis dengan aksara Jawa yang ditulis oleh para pujangga untuk memudahkan keluarga kerajaan dalam mempelajarinya.

Dalam hal ini, Sunan Ampel dianggap sebagai penggagas munculnya huruf Arab Pegon, mengingat para santrinya yang sebagian adalah masyarakat pribumi bisa menerjemahkan teks-teks Arab menjadi teks-teks Arab-Pegon. Namun ada yang mengatakan bahwa aksara Pegon digagas oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati; dan ada pula yang mengatakan bahwa huruf tersebut ditemukan oleh Imam Nawawi Al-Bantani.

Peneliti cenderung mengikuti pendapat bahwa penggagas aksara Pegon adalah Sunan Ampel, karena olah sastra Jawa Islami mulai muncul pada era Giri. Sementara karya-karya pada era Giri umumnya adalah karya dari para santri (sekaligus kerabat) Sunan Ampel, termasuk Sunan Gunung Jati (suami dari cucu Sunan Ampel). Sunan Gunung Jati dan Imam Nawawi al-Bantani kemungkinan adalah orang-orang yang menyempurnakannya sehingga aksara Arab Pegon sehingga bisa berkembang seperti sekarang ini.

Perbedaan antara huruf Arab dengan Arab Pegon dapat dicermati dari gambar yang dilingkari berikut:

| | | | | |
|--------|---------------|--------|--------------|-----------------|
| ج jim | ث tha | ت ta | ب ba | ا alif |
| ڌ da | د dal | خ kha | چ cha | ح ha |
| ش shin | س sin | ز zai | ر ra | ذ dzal |
| ظ dzo | ڙ ɽa | ط tho | ض dhad | ص shad |
| ڦ pa | ف fa | ڱ nga | غ ghain | ع ain |
| م mim | ل lam | گ ga | ک kaf | ق qaf |
| ي ya | ه ha | و wau | ن nya | ن nun |
| ء ... | و...و | ي...ي | و...و | ي...ي |
| e | o | e | u | i a |
| pepet | taling-tarung | taling | suku / damma | wulu / kasfatha |

Aksara Pegon
(Sumber: Istimewa)

Para wali datang ke Jawa di saat Majapahit runtuh. Kejayaan kerajaan tersebut memudar karena senantiasa dirongrong oleh serangkaian peperangan yang terjadi antara berbagai kekuatan bersaing yang ada di dalam negara. Puncaknya adalah saat terjadi perang

antara Raja Wikramawardhana (1389-1429 M), suami putri Hayam Wuruk dari sang permaisuri, dengan Bhre Wirabumi, putra Hayam Wuruk dari salah satu istri selirnya. Perang saudara (*paregreg*) ini akhirnya membuat Majapahit memasuki ambang keruntuhan. Para petani tidak sempat mengolah lahan pertanian mereka karena harus turut dalam perang. Mereka akhirnya mengalami gagal panen yang menyebabkan masyarakat mengalami gizi buruk dan mudah terkena berbagai wabah penyakit.



Ilustrasi perkampungan yang dihuni para petani (*wong cilik*) pada masa lampau (Sumber: Istimewa)



Kaum petani (*wong cilik*) adalah kelompok mayoritas masyarakat Jawa yang banyak hidup di bawah garis kemiskinan. Para wali memberikan prioritas perhatian kepada mereka dengan mengenalkan ilmu pertanian yang baik supaya kehidupan mereka lebih baik.
(Sumber: Istimewa)

Penerapan UoS dengan tiga cara itulah yang menjadi kunci kesuksesan para wali untuk mengubah jumlah masyarakat muslim Jawa yang semula minoritas menjadi mayoritas. Sebab jika dibandingkan dengan dakwah sebelum masa walisongo, hal semacam itu belum ditemukan, sehingga hasil dakwah pada masa itu kurang maksimal.

BAB IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Secara umum ada dua kesimpulan yang bisa penulis sampaikan terkait dua rumusan masalah dalam bab pendahuluan, yaitu:

1. Hubungan antara bangsa Turki dengan bangsa Jawa sudah terbentuk sejak masa pra Islam karena keduanya adalah bagian dari rumpun bangsa Austronesia. Mereka sama-sama dibesarkan dalam peradaban Tiongkok. Setelah rumpun bangsa itu menebar barulah mereka mendapat pengaruh peradaban lain sesuai dengan letak geografis mereka. Setelah peradaban Islam muncul mereka disatukan sebagai sesama muslim dengan landasan *ukhuwah Islamiyah*. Hal inilah yang menggugah rasa empati pemerintahan Turki yang saat itu dipimpin oleh Sultan Mehmed II untuk mengirimkan delegasi dakwahnya ke pulau Jawa. Rasa empati itu semakin kuat karena sebagai negara yang besar, Turki pun pernah mengalami masa-masa sulit seperti yang dialami masyarakat muslim Jawa di masa Majapahit itu. Oleh karena itu dengan sukarela mereka mau menolong dengan mengirimkan delegasi pilihannya. Delegasi inilah yang kemudian dikenal dengan nama walisongo. Pengiriman ini menarik karena bukan dalam konteks ekspansi seperti yang dilakukan oleh bangsa Turki terhadap wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Pengiriman ini adalah dalam konteks penguatan terhadap masyarakat Islam

sehingga tidak bernuansa materialisme sebagaimana dalam ekspansi. Perlu diketahui bahwa masa kejayaan Turki Usmani (bersama dengan kerajaan Shafawi dan Mughul Islam) adalah masa kebangkitan kembali masyarakat muslim setelah masa kehancuran mereka pada abad pertengahan. Masa ini bertepatan dengan gencarnya sekularisme di tengah perkembangan pemikiran Barat. Sekularisme identik dengan materialisme. Sehingga jika kebijakan Turki bertentangan dengan kebijakan sekularisme yang materialistis berarti mengandung dua makna, pertama sebagai “perlawanan” terhadap pemikiran tersebut, dan kedua sebagai bentuk upaya untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam. Upaya yang dilakukan pada abad 15 M ini relevan dengan istilah UoS yang baru muncul di lingkungan UIN Walisongo pada tahun 2015 M karena sama-sama ingin menghidupkan kembali paradigma Islam yang tidak dikotomis (seperti dalam sekularisme) melainkan paradigma yang berlandaskan pada kesatuan ilmu. Perbedaannya, jika UoS pada abad 15 M tersebut adalah dalam konteks substansi, sedangkan UoS pada tahun 2015 adalah dalam konteks historis terkait terminologi dari UoS itu sendiri. Baik UoS substansi maupun UoS historis keduanya memiliki hubungan historis karena upaya untuk membangkitkan kemajuan Islam pada masa tiga kerajaan besar (Turki, Shafawi dan Mughul) itu terus berlanjut hingga masa post modern dengan munculnya Renaisans Islam. Perbedaan renaisans Islam dengan renaisans barat secara umum adalah jika dalam renaisans barat para ilmuwan ingin

mengubah paradigma pemikiran dari nuansa theosentris ke antroposentris, maka dalam renaissance Islam, para ilmuwan muslim ingin mengubah paradigma pemikiran dari anthroposentris ke theo-anthroposentris.

2. Dakwah pada masa pra walisongo dan masa walisongo bisa dilihat sebagai satu kesatuan, karena sama-sama dalam konteks penyebaran Islam. Perbedaannya, jika pada masa pra walisongo belum bisa menerapkan UoS secara maksimal, maka hal itu dimaksimalkan pada masa walisongo. Penyebab kurang maksimalnya penerapan UoS pada masa pra walisongo antara lain karena para juru dakwah tidak menetap di Jawa dalam waktu lama sehingga mereka tidak bisa melakukan dakwah secara intensif. Selain itu strategi dakwah yang mereka gunakan juga kurang tepat sehingga masyarakat Jawa lebih tertarik untuk tetap mengikuti ajaran-ajaran yang sudah ada sejak zaman nenek moyangnya daripada mengikuti ajaran Islam yang masih baru dan sangat asing bagi mereka. Belajar dari pengalaman ini maka delegasi yang dibentuk oleh Sultan Mehmed II dipersiapkan dengan sangat matang. Mereka adalah ahli agama sekaligus ahli di berbagai bidang pengetahuan umum sehingga diharapkan dapat menerapkan dakwah jauh lebih baik dari masa sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup mereka adalah untuk berdakwah sehingga dakwah tersebut bisa lebih intensif dan komprehensif karena persoalan yang mereka hadapi adalah persoalan agama dalam konteks yang holistik sehingga mereka tidak hanya tampil sebagai kyai, tetapi juga sebagai

dokter, ahli pertanian, tokoh politik, sastrawan dan lain sebagainya. Totalitas dakwah inilah akhirnya yang berhasil merubah jumlah masyarakat muslim Jawa yang semula minoritas menjadi mayoritas.

B. SARAN-SARAN

Hubungan antara antropologi dengan filsafat sejarah ini secara umum hanya untuk menggambarkan persoalan dari konteks mikro dan makro. Hubungan yang bisa terjalin lebih dekat lagi adalah antara antropologi dengan filsafat manusia karena sama-sama fokus membahas manusia. Oleh karena itu untuk penelitian lebih lanjut, penelitian ini bisa dikaji dari filsafat manusia untuk meneliti tokoh terkait sebagai objek yang penuh misteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan, 1983, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Abdullah, Amin dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta, SUKA-Press, 2003
- al-Attas, Naguib *Secularism on the Philosophy of Future* (London: Marsell, 1985)
- 19Amin, M. Darori (Ed.), 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gamma Media
- Azra, Azyumardi, 2013, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII & XVIII* , Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, 1992, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fanani, Muhyar, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: CV Karya Jaya Abadi, 2015).
- Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Khalil, Syauiq Abu, *Atlas Penyebaran Islam*, Jakarta: al-Mahira
- Koentjaraningrat, 1984, Seri Etnografi Indonesia 2: *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Muzani, Syaiful, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Syed Mohammad Naguib al-Attas*, dalam Jurnal Studi Islam al-Hikmah (Bandung: Yayasan Muthahari, 1991);

- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987)
- Samantho, Ahmad Y dan Oman Abdurrahman, 2011, *Peradaban Atlantis Nusantara*, Jakarta: Ufuk Press
- Sholihan, *Epistemologi Pengembangan Ilmu dengan Paradigma Unity of Sciences/ Wahdah al-Ulum (Ilmu Dakwah sebagai Model)*. Disampaikan dalam Studium General Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 3 Maret 2014).
- Simon, Hasanu, 2007, *Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sedyawati, Edi, 2001, *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarto, 1997, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- www.Republika OnLine, al-Faruqi: *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Bersumber Tauhid*, Senin, 29 September 2014
- Yamin, Moh, 1957, *Atlas Sejarah*, Jakarta: Djambatan
- Yatim, Badri, 2000, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, Jakarta: Rajawali Pers

